



**PENGARUH BELANJA DAERAH, INVESTASI DAN  
TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK)  
TERHADAP PDRBDI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar sarjana ekonomi

Oleh

Yulida Rahmawati  
NIM 130810101132

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang tak terhingga atas terselesaikannya skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Soim irawan dan Ibu Mardiyah yang saya sayangi dan hormati, yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, nasehat, dan memberikan kasih sayang serta pengorbanannya yang tak terhingga untuk saya salaam ini;
2. Guru-guru saya dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Teman-teman saya yang selalu mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**MOTTO**

“Orang yang menuntut ilmu berarti menuntun rahmat: orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun islam dan pahala yang diberikan kepadanya sama dengan para nabi”

(H.R Dailani dari anas r.a)

“Risiko terbesar dalam hidup adalah tidak mengambil resiko apapun. Di dunia yang berubah sangat cepat ini. Satu-satunya strategi yang dijamin gagal adalah tidak mengambil risiko”

(Mark Zuckerberg)

“Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia adalah seperti berperang di jalan Allah hingga pulang”

(H.R. Tirmidzi)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulida Rahmawati

NIM : 130810101132

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh Belanja Daerah, Investasi dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap PDRB di Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sayasendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 02 Januari 2018

Yang menyatakan

*(tanda tangan)*

Yulida Rahmawati

NIM. 130810101132

**SKRIPSI**

**PENGARUH BELANJA DAERAH, INVESTASI DAN  
TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK)  
TERHADAP PDRBDI KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Yulida Rahmawati  
NIM 130810101132

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Lilis Yuliati, M.Si

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Pengaruh Belanja Daerah, Investasi dan Tingkat partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap PDRB di Kabupaten Jember  
Nama Mahasiswa : Yulida Rahmawati  
NIM : 130810101132  
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia  
Tanggal Persetujuan : 5 Februari 2018

Pembimbing I,

Pembimbing Utama II,

Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes

NIP. 195812061986031003

Dr. Lilis Yuliati, M.Si

NIP.196907181995122001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

NIP. 196411081989022001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**PENGARUH BELANJA DAERAH, INVESTAS, TINGKAT PRATISIPASI  
ANGKATAN KERJA (TPAK) TERHADAP PDRB DI  
KABUPATEN JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Yulida Rahmawaati

NIM : 133081010132

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal :

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si (.....)  
NIP. 196306141990021001
2. Sekretaris : Dr. Zainuri, M.Si (.....)  
NIP. 196403251989021001
3. Anggota : Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E. (.....)  
NIP. 197804142001122003

Foto 4x6

Warna

Mengetahui / Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M, Ak., CA  
NIP. 19710727 1 995121 001



Pengaruh Belanja Daerah, Investasi dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Jember

Oleh: **Yulida Rahmawati**

Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jember

**ABSTRAK**

Belanja daerah, investasi, dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan faktor yang berkontribusi dalam pembentukan PDRB sehingga nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh belanja daerah, investasi, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap PDRB di Kabupaten Jember. Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan software Microsoft Exel 2007 dan E-views 9. Data sekunder yang digunakan adalah data *time series* periode tahun 2000-2015. Variabel independen terdiri dari belanja daerah, investasi, dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), sedangkan variabel dependennya adalah PDRB. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan belanja daerah akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sedangkan investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Jember peningkatan investasi secara tidak langsung dapat meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Jember, dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Jember peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) akan menurunkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Jember.

Kata Kunci: Produk Domestik Regional Bruto, Belanja Daerah, Investasi, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.



*The Effect of Regional Expenditure, Investment and Labor Force Participation Rate (TPAK) Against Gross Regional Domestic Product in Jember District*

**By: Yulida Rahmawati**

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics  
And Business, Jember University*

**ABSTRACT**

*Regional spending, investment, and labor force participation rate are contributing factors in the formation of GDP so that it will encourage economic growth of a region. The purpose of this research is to know the influence of regional expenditure, investment, and labor force participation rate to GDP in Jember Regency. The analytical method used is Ordinary Least Square (OLS) with the help of software Microsoft Exel 2007 and E-views 9. Secondary data used is time series data period 2000-2015 period. The independent variable consists of regional expenditure, investment, and labor force participation rate, while the dependent variable is GDP. The results of this study indicate that the variable of regional expenditure has a positive and significant effect to GDP, it shows that the increase of regional expenditure will increase the Gross Regional Domestic Product (PDRB), while investment has positive and insignificant effect to PDRB in Jember Regency of indirect investment increase can increase Gross Regional Domestic Product (GDP) in Jember District, and labor generation participation rate (TPAK) negative and insignificant to GDP in Jember District increase in labor generation participation rate (TPAK) will decrease Gross Regional Domestic Product (PDRB) in Kabupaten Jember.*

*Keywords: Gross Regional Domestic Product, Regional Expenditure, Investment, and Labor force participation rate.*

## RINGKASAN

**Pengaruh Belanja Daerah, Investasi dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap PDRB di Kabupaten Jember;** Yulida Rahmawati; 130810101132; 2018; 67 Halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

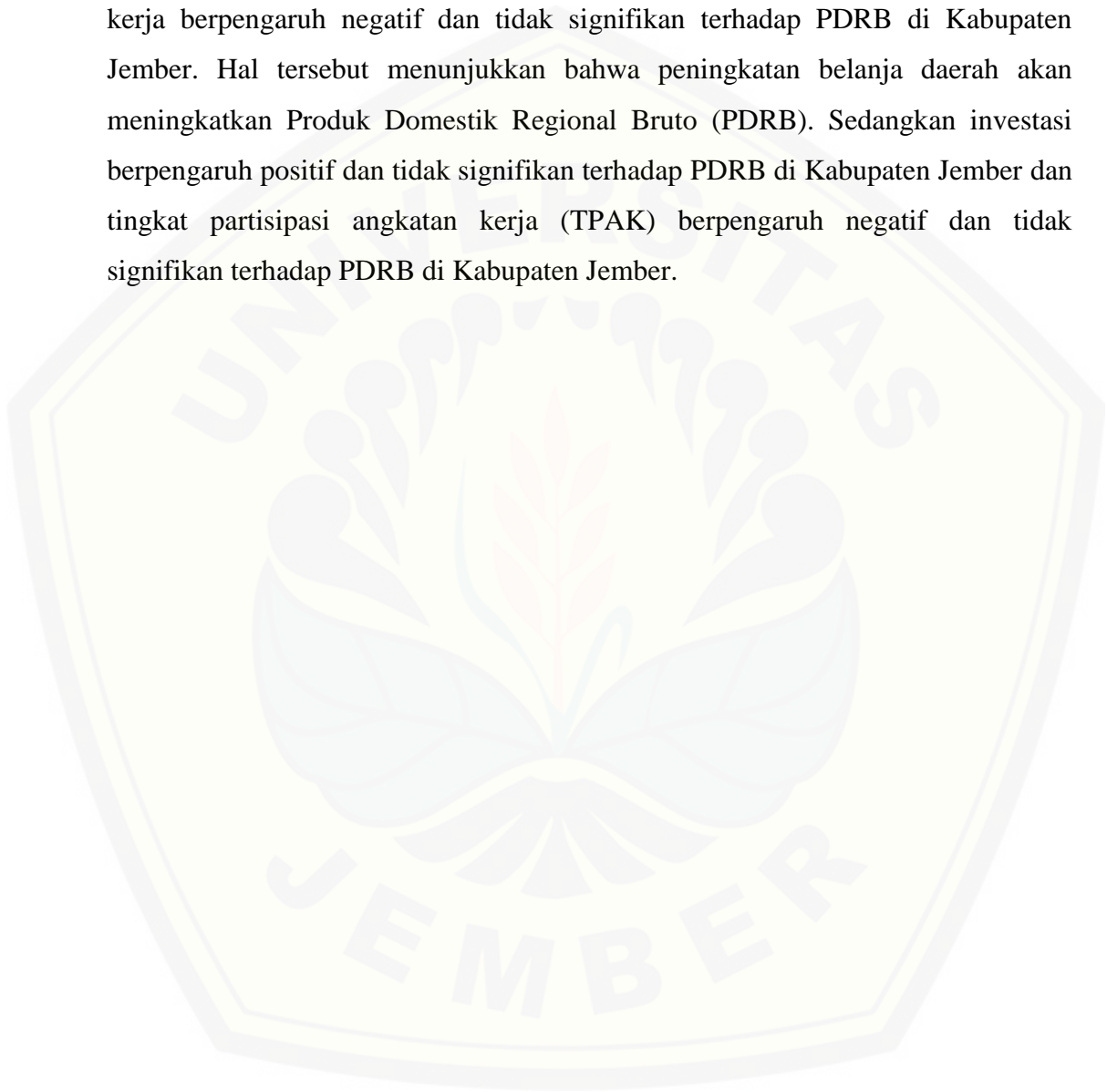
Pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk mewujudkan adanya perubahan-perubahan ekonomi disamping itu sudah tentu terjadi kenaikan output. Pembangunan selalu dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi tetapi dalam pertumbuhan ekonomi tersebut belum tentu mencakup unsur pembangunan, maka pertumbuhan ekonomi yang terus menerus serta dapat mendukung peningkatan perekonomian dan kesejahteraan rakyat merupakan tujuan paling utama dari keberlangsungan pembangunan.

Produk Domestik Bruto (PDB) termasuk dalam salah satu indikator pembangunan suatu negara. Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan PDB secara terus menerus. Dimana berhasilnya suatu pembangunan oleh suatu negara atau wilayah dapat dilihat dari perkembangan indikator-indikator perekonomian yang ada, apakah mengalami peningkatan atau penurunan.

Sejak ditetapkannya otonomi daerah di Indonesia pada tahun 2000 maka setiap daerah diberikan hak untuk memperoleh sumber keuangan dan ketersediaan biaya yang sudah direncanakan oleh pemerintah. Dimana otonomi daerah Kabupaten Jember diberlakukan sejak 1 Januari tahun 2001 faktor yang mempengaruhi PDRB diantaranya yaitu belanja daerah, investasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh belanja daerah, investasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap PDRB di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan software Microsoft Excel 2007 dan E-views 9. Data sekunder yang digunakan adalah data *time series* periode tahun 2000-2015. Variabel independen terdiri dari belanja daerah,

investasi, dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), sedangkan variabel dependennya adalah PDRB. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sedangkan investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Jember. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan belanja daerah akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sedangkan investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Jember dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Jember.



## PRAKATA

Puji syukurkehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Belanja Daerah, Investasi dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap PDRB di Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu(S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M.kes. selaku Dosen Pembimbing I serta Ibu Dr. Lilis selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keiklasan, ketulusan dan kesabaran dalam membantu menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, SE., M.M., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember;
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin M.kes. selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Dan selaku Dosen Pembimbing Akademik sejak dari semester satu hingga akhir, selalu memberikan arahan dan bimbingan;
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staff karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Ibunda Mardiyah dan Ayahanda Soim Irawan tercintah dan tersayang, terimakasih atas yang tak terhingga tas doa, dukungan, kasih sayang, kesabaran, motivasi dan pengorbanannya selama ini;

6. Adikku tercinta, tersayang Widya Khoirun Nissa' dan Muhammad Yusuf dan beserta keluarga besarku, terimakasih atas doa, semangat dan dukungannya yang tiada henti;
7. Kakakku Ryan Febryanto, terimakasih atas doa, semangat, motivasi, dan dukungannya selama ini yang tiada henti;
8. Seluruh sahabat, teman-temanku seperjuangan terimakasih atas doa, motivasi, dukungannya, yang tiada henti, yang bersama-sama berjuang dalam suka duka dalam mengerjakan skripsi selama ini;
9. Segenap angkatan 2013 Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan atas segala motivasi, dukungan, yang bersama-sama berjuang dalam suka duka dalam mengerjakan skripsi selama ini;
10. Teman-teman KKN 29 Walidono, terimakasih atas semangat yang diberikan;
11. Dan semua pihak yang selama ini membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu;

Akhir saya mengucapkan terimakasih dan memohon maaf atas kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca, dan bagi penulis karya tulis selanjutnya.

Jember, 02 Januari 2018

Penulis



**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>x</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
.....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	<b>6</b>
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	<b>6</b>
2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto .....	<b>9</b>
2.1.3 Teori Belanja daerah .....	<b>10</b>
2.1.4 Teori Investasi .....	<b>13</b>
2.1.5 Teori Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja .....	<b>17</b>
2.1.7 Belanja Daerah dan PDRB.....	<b>19</b>

2.1.8 Investasi dan PDRB .....	19
2.1.9 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan PDRB .....	20
2.2 <b>Penelitian Terdahulu</b> .....	21
2.2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian .....	23
<b>2.3 Kerangka Konseptual</b> .....	<b>29</b>
2.4 <b>Hipotesis</b> .....	31
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 <b>Rancangan Penelitian</b> .....	<b>32</b>
3.1.1 Jenis Penelitian .....	32
3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	32
3.1.3 Jenis dan Sumber Data .....	32
3.1.4 Unit Analisis .....	33
<b>3.2 Metode Pengumpulan Data</b> .....	<b>33</b>
<b>3.3 Metode Analisis Data</b> .....	<b>33</b>
3.3.1 Variabel Penelitian .....	33
3.3.2 Analisis Regresi Berganda .....	34
3.3.3 Uji Statistik .....	34
3.3.4 Uji Ekonometrika .....	37
3.4 <b>Definisi Varabel Operasional dan Pengukuran</b> .....	39
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. <b>Gambaran Umum</b> .....	40
4.1.1 Kondisi Geografis .....	40
4.1.2 Perkembangan PDRB Kabupaten Jember .....	41
4.1.3 Perkembangan Belanja Daerah Kabupaten Jember .....	43
4.1.4 Perkembangan Investasi Kabupaten Jember .....	44
4.1.5 Perkembangan (TPAK) Kabupaten Jember .....	45
4.2. <b>Hasil Analisis Data</b> .....	46
4.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda .....	46
4.2.2 Uji Statistik .....	47
4.2.3 Uji Asumsi Klasik .....	48
4.3. <b>Pembahasan Hasil Penelitian</b> .....	52



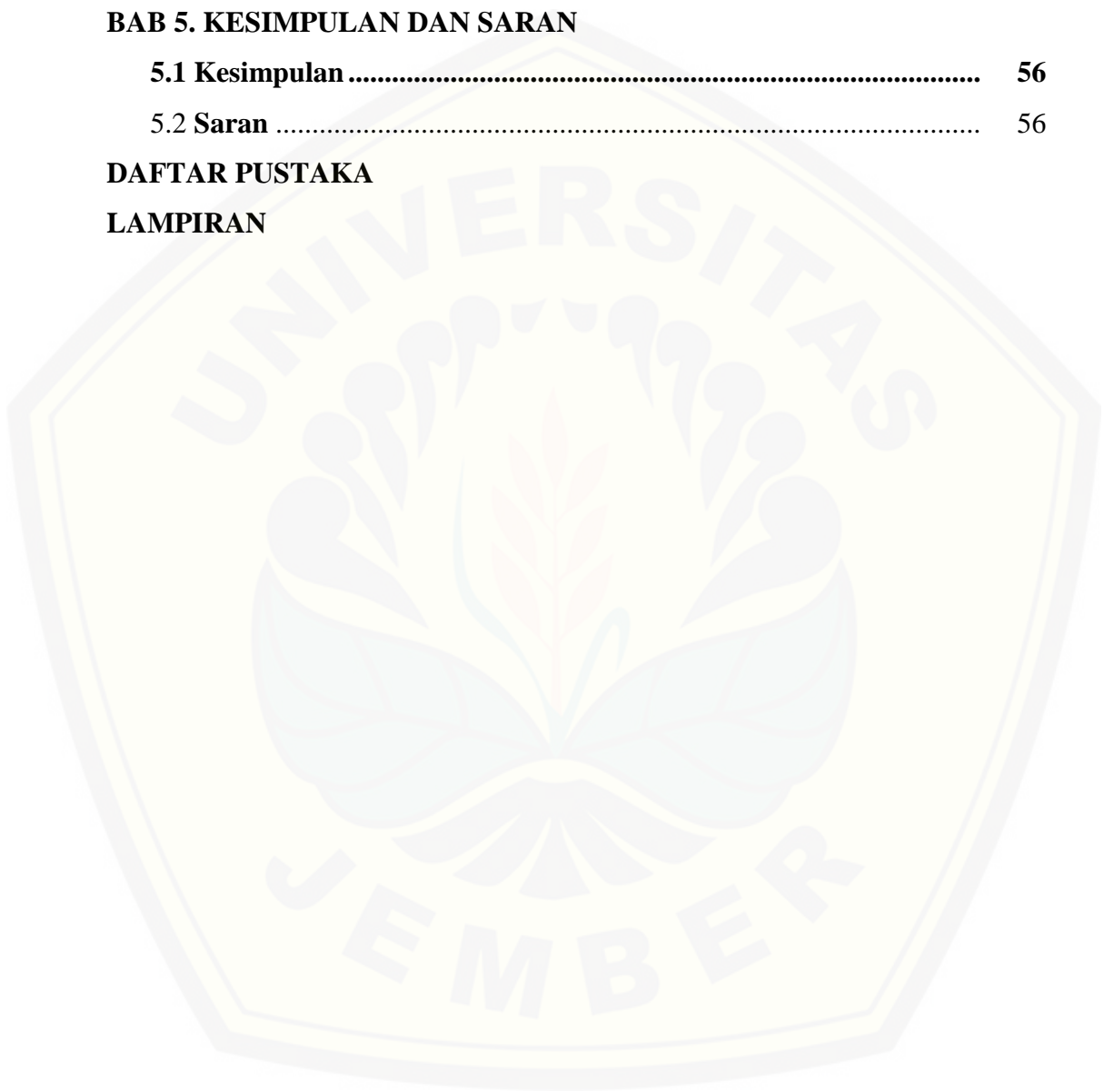
4.3.1 Pengaruh Belanja Daerah Terhadap PDRB .....	52
4.3.2 Pengaruh Investasi Terhadap PDRB .....	53
4.3.3 Pengaruh (TPAK) Terhadap PDRB .....	55

**BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN**

<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>56</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>56</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

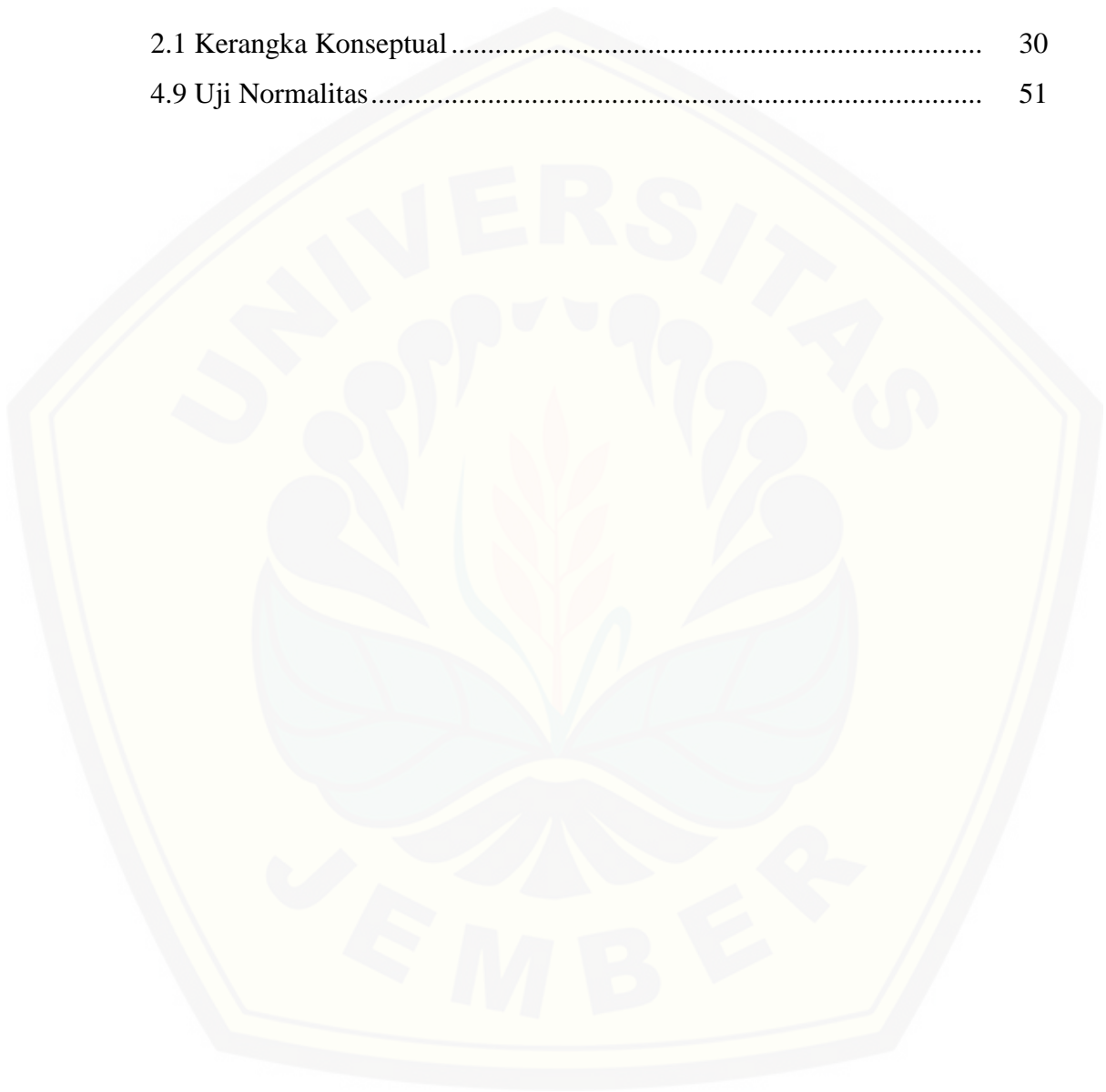


**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 PDRB, Belanja Daerah, Investasi dan TPAK Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan tahun 2000-2015.....	2
2.1 Penelitian Terdahulu .....	26
4.1 PDRB di Kabupaten Jember .....	42
4.2 Belanja Daerah di Kabupaten Jember.....	43
4.3 Investasi di Kabupaten Jember .....	44
4.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten Jember .....	45
4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	46
4.6 Hasil Uji Multikolinieritas <i>VIF</i> .....	49
4.7 Hasil Uji Autokorelasi .....	50
4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	50

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Kerangka Konseptual .....	30
4.9 Uji Normalitas .....	51



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
A. Data PDRB, Belanja Daerah, Investasi dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja .....	63
B. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....	64
C. Hasil Pengujian Multikolinieritas .....	64
D. Hasil Pengujian Autokorelasi .....	65
E. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	66
F. Hasil Uji Normalitas .....	67

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan suatu negara khususnya Indonesia adalah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, perlu peran pemerintah untuk melakukan pembangunan di berbagai bidang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pemerintah membedakan pembangunan menjadi dua kelompok yaitu pembangunan nasional dan pembangunan daerah. Dimana pembangunan daerah merupakan faktor terpenting dari pembangunan nasional.

Pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk mewujudkan adanya perubahan-perubahan ekonomi disamping itu sudah tentu terjadi kenaikan output. Pembangunan selalu dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi tetapi dalam pertumbuhan ekonomi tersebut belum tentu mencakup unsur pembangunan, maka pertumbuhan ekonomi yang terus menerus serta dapat mendukung peningkatan perekonomian dan kesejahteraan rakyat merupakan tujuan paling utama dari keberlangsungan pembangunan (Adisasmita, 2011:24).

Produk Domestik Bruto (PDB) termasuk dalam salah satu indikator pembangunan suatu negara. Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan PDB secara terus menerus. Dimana berhasilnya suatu pembangunan oleh suatu negara atau wilayah dapat dilihat dari perkembangan indikator-indikator perekonomian yang ada, apakah mengalami peningkatan atau penurunan.

Perhitungan PDRB merupakan bagian penting dalam analisis perekonomian suatu wilayah. Dimana hasil dari perhitungan PDRB dapat digunakan sebagai kerangka dasar untuk mengukur aktivitas ekonomi yang terjadi dan sedang berlangsung dalam suatu kegiatan perekonomian.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah otonom yang memiliki laju pertumbuhan PDRB yang tinggi setiap tahunnya. Tingginya laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Jember dikarenakan Kabupaten Jember adalah suatu kabupaten yang menjadi pusat segala kegiatan perekonomian yang lebih maju

nomer 2 se wilayah Keresidenan Besuki setelah Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,01% dan Kabupaten Bondowoso 4,95% dan terakhir Kabupaten Situbondo dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,86%

Laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember di dominasi oleh 3 sektor utama yaitu, pertanian sebesar 37,46% sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 25,17% sektor industri pengolahan sebesar 10,81%. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember, dikarenakan adanya percepatan ekonomi disemua sektor, dan sektor lain yang mendukung pertumbuhan ekonomi yaitu pengangkutan dan komunikasi sebesar 9,93% dan sektor jasa sebedar 8,87%. Dengan belanja daerah dan sumber daya yang dimiliki tersebut maka dapat meningkatkan gairah para investor untuk melakukan investasi pada semua sektor yang berada di Kabupaten Jember dan nantinya akan membuka lapangan pekerjaan baru yang lebih banyak agar dapat menyerap tenaga kerja yang berpartisipasi dalam aktivitas memproduksi barang dan jasa.

Untuk melihat pertumbuhan PDRB, belanja daerah, investasi dan partisipasi angkatan kerja Kabupaten Jember dari tahun 2000-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 PDRB, Belanja Daerah, Investasi dan TPAK Kabupaten Jember tahun 2000-2015

No	Tahun	PDRB (rupiah)	Pertumbuh an ekonomi	Belanja Daerah (rupiah)	Investasi (rupiah)	TPAK (%)
1	2000	6.673.652.650.000,00	-	212.074.000.000,00	26.815.591.867,00	61.66
2	2001	6.899.333.420.000,00	3,38%	467.652.585.730,00	35.608.986.181,00	65.39
3	2002	7.171.205.220.000,00	3,94%	528.505.397.470,00	49.852.581.468,00	64.69
4	2003	7.457.963.780.000,00	3,99%	595.218.242.130,00	64.096.175.940,00	62.96
5	2004	7.803.930.930.000,00	4,63%	631.315.706.530,00	56.096.175.940,00	66.74
6	2005	8.195.596.100.000,00	5,01%	595.151.611.860,00	137.785.065.000,00	69.05
7	2006	8.705.996.370.000,00	6,22%	937.601.824.220,00	232.925.100.000,00	65.12
8	2007	9.226.767.890.000,00	5,98%	1.106.087.378.590,00	149.905.500.000,00	66.36
9	2008	9.783.828.130.000,00	6,03%	1.264.383.610.000,00	212.094.000.000,00	68.47
10	2009	10.891.607.200.000,00	11,32%	1.324.290.157.370,00	227.420.180.000,00	68.41
11	2010	11.550.549.440.000,00	6,05%	1.503.715.154.800,00	548.248.832.000,00	66.36
12	2011	12.359.522.180.000,00	7%	1.784.833.475.920,00	340.069.138.000,00	69
13	2012	13.250.979.790.000,00	7,12%	2.087.832.260.010,00	326.250.889.000,00	64.3
14	2013	14.165.901.520.000,00	6,90%	2.244.493.056.590,00	347.636.552.000,00	65.01
15	2014	15.043.974.160.000,00	6,19%	2.695.900.650.000,00	340.243.573.000,00	63.74
16	2015	15.845.231.180.000,00	5,33%	3.083.637.990.000,00	312.936.702.135,00	63.98

Sumber :BPS Kabupaten Jember 2000-2015



Pertumbuhan PDRB yang meningkat tetapi tidak diikuti peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada Tabel 1.1 peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terus menerus terjadi pada tahun 2000-2006 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2007 dan puncak tertinggi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember terjadi pada tahun 2009 pada tahun 2010-2015 mengalami fluktuasi tetapi cenderung menurun. Hal tersebut juga diikuti dengan investasi di Kabupaten Jember berfluktuasi dimana investasi tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 548.248 juta. Hal tersebut berdampak pada tingkat partisipasi angkatan kerja dilihat pada Tabel 1.1 tingkat partisipasi angkatan kerja berfluktuasi dari tahun 2000-2015, dimana tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi terjadi pada tahun 2011.

Dilihat dari data tersebut penurunan investasi disebabkan karena rumitnya mengurus surat perizinan, tidak ada kepastian biaya dan kepastian waktu dalam menanamkan modalnya di Kabupaten Jember. Sehingga dalam memperbaiki kondisi investasi di Kabupaten Jember pemerintah Kabupaten Jember berupaya mempermudah pengurusan surat perizinan bagi investor yang menanamkan modalnya di Kabupaten Jember, yang nantinya dapat menarik investor lebih banyak dan dapat berdampak baik pada penyerapan tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Jember.

Menurut tipology klassen sebagai alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha atau komoditi prioritas unggulan suatu daerah di Jawa Timur. Tipology klassen digunakan untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) perkapita daerah. Dimana pendekatan menghasilkan empat klasifikasi dan setiap daerah mempunyai karakteristik pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Dimana Kabupaten Jember berada pada karakteristik, daerah berkembang cepat (*Growing Region*/Kuadran II) yaitu Kabupaten Jember memiliki potensi yang besar, tetapi masih belum diolah dengan baik. Oleh karena itu, walaupun tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember tinggi namun pendapatan perkapitanya masih relative rendah dibanding dengan daerah lain. Karena dimasa mendatang Kabupaten Jember



diperkirakan akan mampu berkembang dengan pesat untuk mengejar ketertinggalan dengan daerah maju (Nuraini, 2017: 85)

Bagi daerah Kabupaten Jember khususnya, pembangunan yang saling berkesinambungan sangat berpengaruh positif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang positif setiap tahun tidak lepas dari usaha pemerintah untuk terus menggenjot pembangunan yang berpotensi di Kabupaten Jember. Namun masih terdapat banyak kendala untuk memaksimalkan potensi sumber daya modal dan sumber daya manusia yang dihadapi oleh suatu daerah.

Sejak ditetapkannya otonomi daerah di Indonesia pada tahun 2000 maka setiap daerah diberikan hak untuk memperoleh sumber keuangan dan ketersediaan biaya yang sudah direncanakan oleh pemerintah, seperti hak mendapatkan bagi hasil dari sumber-sumber daya nasional yang berada di daerah, memungut dan memperdayagunakan pajak dan retribusi daerah serta hak untuk mengelola kekayaan daerah dari sumber pendapatan lain yang sah (Adisasmita, 2011:4).

Dimana otonomi daerah Kabupaten Jember diberlakukan sejak 1 januari tahun 2001, faktor yang mempengaruhi PDRB diantaranya yaitu belanja daerah, investasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Belanja daerah atau pengeluaran pemerintah merupakan faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, dimana apabila pengeluaran pemerintah tersebut meningkat maka permintaan agregat akan ikut meningkat hal tersebut berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Untuk itu peran pemerintah daerah sangatlah penting. Untuk bisa mandiri dalam mengelolah keuangan rumah tangganya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengangkat judul tentang “Pengaruh, Belanja Daerah, Investasi dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap PDRB Kabupaten Jember”.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

1. Apakah belanja daerah dapat mempengaruhi PDRB di Kabupaten Jember
2. Apakah investasi dapat mempengaruhi PDRB di Kabupaten Jember?
3. Apakah tingkat partisipasi angkatan kerja dapat mempengaruhi PDRB di Kabupaten Jember?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui belanja daerah berpengaruh terhadap PDRB di Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui investasi berpengaruh terhadap PDRB di Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif terhadap PDRB di Kabupaten Jember.

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan yang baik bagi perkembangan ilmu ekonomi dan menambah kajian ilmu ekonomi khususnya jurusan ilmu ekonomi studi pembangunan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yang nantinya dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana baru, dan sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh belanja daerah, investasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap PDRB di Kabupaten Jember.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka pada bab 2 menjelaskan tentang teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini, dimana teori yang digunakan adalah teori pertumbuhan Harrod-Domar, teori pertumbuhan Adam Smith, teori pertumbuhan Neo-klasik dan menjelaskan PDRB, belanja daerah, investasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Pada bab 2 ini juga ada penelitian terdahulu dimana fungsi dari penelitian terdahulu ini untuk memperkuat penelitian yang sedang atau akan dilakukan. Pada bab ini juga terdapat kerangka konseptual dimana kerangka konseptual ini dibuat dalam bentuk alur yang berkaitan dengan teori-teori yang berhubungan dengan judul penelitian.

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu daerah atau negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi yaitu untuk menghasilkan output, yang nantinya akan menghaikan balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh pemerintah dan masyarakat. (Adisasmita,2011:26)

Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah kombinasi antara laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan laju pertumbuhan kesempatan kerja produktif yang juga tinggi. Hal tersebut merupakan kunci dalam pembangunan ekonomi yang inklusif. Ada dua upaya yang perlu dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, yaitu mendorong pertumbuhan PDB atau pendapatan riil perkapita secara berkesinambungan dan mendorong pertumbuhan kesempatan kerja yang produktif dengan laju yang terus berakumulasi. (Tambunan,2016:45).

Dimana pembangunan ekonomi merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat. Dapat dikatakan bahwa suatu perekonomian sekalipun sewaktu-waktu ada peningkatan pendapatan perkapita seolah-olah terhenti namun di waktu mendatang terjadi peningkatan maka itulah yang disebut dengan pembangunan ekonomi. (Adisasmita, 2011:26).

Menurut Todaro (1994:27), yang menjadi faktor utama dalam komponen suatu pembangunan ekonomi suatu negara yaitu akumulasi modal, akumulasi modal tersebut meliputi semua investasi baru yang berupa tanah dan sumber daya manusia itu sendiri, dengan adanya investasi maka nantinya akan mempunyai dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi yaitu terserapnya tenaga kerja karena adanya perkembangan investasi di suatu negara yang nantinya akan mendorong pembangunan ekonomi, dimana dengan adanya investasi kemajuan di bidang teknologi akan lebih maju dan baik untuk melakukan kegiatan pekerja untuk proses produksi untuk menghasilkan barang.

Simon Kuznet menyatakan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideology yang diperlukan (Jhingan,2010: 57).

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang mantap dan berkesinambungan dalam jangka panjang hanya dapat tercapai jika masyarakat mampu mempertahankan proporsi investasi yang cukup besar dari PDRB (Arsyad,2010: 183).

## a. Komponen-komponen PDB

Pembelanjaan dalam perekonomian memiliki banyak bentuk. PDB Mencakup sebuah bentuk pembelian barang dan jasa dalam negeri ini.

Untuk dapat mengetahui bagaimana perekonomian menggunakan sumber-sumber dayanya yang langka, perekonom sering kali tertarik untuk mempelajari komposisi PDB dari sekian banyak jenis pembelanjaan. Untuk melakukan ini,

PDB (yang ditunjuk sebagai  $Y$ ) dibagi atas empat komponen: konsumsi ( $C$ ), investasi ( $I$ ), belanja Negara ( $G$ ), dan ekspor neto ( $NX$ ) :

$$Y = C + I + G + NX$$

Persamaan ini merupakan persamaan identitas—sebuah persamaan yang pasti benar dilihat dari bagaimana variabel–variabel persamaan tersebut dijabarkan. Pada kasus ini, karena setiap dolar pengeluaran yang termasuk dalam PDB ditempatkan dari satu dari keempat komponen PDB, total dari keempat komponen tersebut pastilah sama dengan PDB (Mankiw, 2006:11).

#### b. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Menurut teori Solow pertumbuhan ekonomi dirancang untuk dapat menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi dapat berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan. Dapat dilihat dalam model ini. Pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan secara eksogen, atau dengan kata lain ditentukan diluar model. Model ini memprediksi bahwa pada akhirnya akan terjadi konvergensi dalam perekonomian menuju kondisi pertumbuhan steady-state yang bergantung hanya pada perkembangan teknologi dan pertumbuhan tenaga kerja. Dalam hal ini, kondisi steady-state menunjukkan equilibrium perekonomian jangka panjang (Mankiw,2006 dalam Fauzan,2015 :43).

Dalam model Neo-Klasik dari Solow-Swan dipergunakan suatu fungsi produksi yang lebih umum, yang bisa menampung berbagai kemungkinan substitusi antara kapital ( $K$ ) dan Tenaga Kerja ( $L$ ) bentuk fungsi produksi ini adalah ( Boediono,1981:88):

$$Q = F( K, L).....(2.3)$$

Proses pertumbuhan solow-swan terdapat 4 anggapan yang melandasi model neo-klasik :

1. tenaga kerja (penduduk),  $L$  tumbuh dengan laju tertentu, misalnya  $p$  pertahun.
2. adanya fungsi produksi  $Q = F(K, L)$  yang berlaku pada setiap periode.



3. adanya kecenderungan menabung (propensity to save ) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi ( $s$ ) tertentu dari output ( $Q$ ). Tabungan masyarakat  $S = sQ$ ; bila  $Q$  naik  $S$  juga naik, dan turun bila  $Q$  turun.
4. semua tabungan masyarakat di investasikan  $S = I = \Delta k$ . Proses pertumbuhan neo-klasik selalu memenuhi syarat warranted rate of growth, karena  $S$  dianggap selalu dengan  $I$ .

Teori pertumbuhan Neo- Klasik ini mempunyai banyak variasi, tetapi pada umumnya mereka didasarkan pada fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas yang sekarang dikenal dengan sebutan fungsi produksi Cobb-Douglas. Fungsi tersebut bisa dituliskan dengan cara berikut (Hasyim,2016:246).

$$Q_t = T_t \cdot K_t^\alpha \cdot L_t^\beta \dots \dots \dots (2.4)$$

Dimana :  $Q_t$  = Tingkat Produksi Pada Tahun  $t$

$T_t$  = Tingkat teknologi pada tahun  $t$

$K_t$  = Jumlah stok barang modal pada tahun  $t$

$L_t$  = Jumlah tenaga kerja pada tahun  $t$

$\alpha$  = Pertambahan output oleh pertambahan satu unit modal

$\beta$  = Pertambahan output oleh pertambahan satu unit tenaga kerja

## 2.1.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah atau wilayah provinsi adalah melihat tingkat pertumbuhan PDRB. Cara menghitung PDRB dengan PDB adalah sama dengan menunjukkan semua output agregat (barang dan jasa)akhir, atau semua nilai tambah yang dihasilkan oleh negara atau daerah dalam periode waktu tertentu (1 tahun). Untuk dapat menghitung nilai seluruh produksi maka yang dihasilkan suatu perekonomian pertahun dapat digunakan 3 metode perhitungan. Ketiga metode tersebut yaitu:

### 1. Metode Pengeluaran

Dengan metode tersebut pendapatan nasional dapat dihitung dengan menjumlahkan pengeluaran barang dan jasa yang diproduksi negara tersebut. Menurut metode pengeluaran ini pendapatan nasional adalah jumlah nilai

pengeluaran rumah tangga konsumsi, rumah tangga produksi dan pengeluaran untuk barang-barang impor.

## 2. Metode Produksi

Pendapatan nasional dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor lapangan usaha dalam suatu perekonomian. Untuk menghitung pendapat nasional yaitu dengan cara jumlah produksi yang dijumlahkan hanyalah nilai produksi tambahan atau value added yang diciptakan.

## 3. Metode Pendapatan

Pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional. (Sukirno, 1994 dalam Fauzan, 2015:30)

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), Produk Domestik Regional Bruto merupakan neraca makro ekonomi yang dihitung secara konsisten dan terintegrasi berdasarkan konsep definisi, klasifikasi serta cara perhitungan yang telah disepakati secara internasional. Dimana tujuan dari menghitung PDRB yaitu guna untuk mengetahui total produksi suatu barang dan jasa pada wilayah pada kurun waktu tertentu (satu tahun).

Dilihat dari penjelasan diatas maka dapat di simpulakn bahwa PDRB secara keseluruhan merupakan hasil nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat pada suatu wilayah tertentu dalam waktu satu tahun. Diamana PDRB merupakan suatu alat untuk mengukur perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang.

### 2.1.3 Teori Perkembangan Belanja Daerah

Belanja daerah atau pengeluaran pemerintah adalah nilai belanja yang dilakukan oleh pemerintahan daerah ditujukan untuk kepentingan masyarakat suatu daerah. Menurut undang-undang No. 33 tahun 2004 pasal 1 ayat 14 tentang perimbangan keuangan pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah, dimana pengertian belanja daerah yaitu kewajiban pemerintahan daerah dalam pengurangan nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran tertentu (Rahman dan Chamelia. 2015:94).



Belanja pemerintah (*government purchases*) mencakup pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah daerah, negara bagian, dan pusat (*federal*). Belanja pemerintah mencakup upah pekerja pemerintah dan pembelanjaan untuk kepentingan umum. Akuntan pendapatan nasional AS telah mengganti istilah belanja pemerintah yang lebih panjang, yaitu “pengeluaran pemerintah untuk konsumsi dan investasi bruto”. Arti dari belanja pemerintah yaitu, ketika pemerintah membayar upah seseorang jenderal angkatan darat, upah tersebut merupakan bagian dari belanja pemerintah (Mankiw, 2006:13).

Kerangka konsep perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan pengeluaran dapat dirumuskan dengan  $Y=C+I+G(X-M)$ . Dimana variabel  $Y$  merupakan pendapatan nasional dan menggambarkan sebagai penawaran agregat. Sedangkan variabel lainnya disebut sebagai permintaan agregat. Sebagai rumah tangga, pemerintah dapat melakukan pengeluaran yang banyak untuk membiayai kegiatannya, bertujuan guna menjalankan roda pemerintahan sehari-hari dan untuk membiayai proses kegiatan perekonomian suatu negara (Dumairy, 1996:161). Penjelasan tersebut sama dengan teori Keynes, dimana teori Keynes merumuskan pendapatan sebagai berikut (Tarigan :2009:59):

$$Y = C + I + G (X-M).$$

Dimana :  $Y$  = pendapatan

$C$  = konsumsi

$I$  = investasi

$G$  = pengeluaran pemerintah

$(X-M)$  = ekspor impor

Menurut teori makro yang dikemukakan oleh para ekonom mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu (Mangkoesebroto, 1991: 139-144) sebagai berikut:

## a. Model Pembangunan Tentang Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Model yang dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan perkembangan pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi yang dibedakan antara tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut.

Dimana pada tahap awal perkembangan ekonomi, presentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar sebab pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana. Tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah dapat diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas. Pada tingkat ekonomi yang lebih lanjut, Rostow berpendapat bahwa pembangunan ekonomi, aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial seperti halnya, program kesejahteraan hari tua, program pelayanan kesehatan masyarakat, dan sebagainya.

## b. Hukum Wagner

Wagner mengemukakan suatu teori mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah yang semakin besar dalam pendapatan perkapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah akan meningkat. Wagner menerangkan mengapa peran pemerintah menjadi semakin besar, penyebab utama yaitu karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya. Wagner mendasarkan pandangannya dengan suatu teori mengenai pemerintah (*organic theory of the state*) yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak, terlepas dari anggota masyarakat lainnya. Hukum Wegner dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\frac{P_kPP_1}{PPK_1} < \frac{P_kPP_2}{PPK_2} < \dots < \frac{P_kPP_n}{PPK_n}$$

$P_kPP$  : pengeluaran Pemerintah perkapita

$PPK$  : pendapatan perkapita

1,2,... n : jangka waktu (tahun)

## c. Teori Peacock dan Wiseman

Teori ini didasarkan pada suatu analisis bahwa pemerintah senantiasa harus berusaha untuk memperbesar pengeluaran, sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar. Peacock dan Wiseman mendasarkan teori mereka pada suatu teori bahwa masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak, yaitu suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran

pemerintah. Teori Peacock dan Wiseman adalah perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak semakin meningkat walaupun tariff pajak tidak berubah dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar juga semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam keadaan normal meningkatnya GNP menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar.

Oleh karena itu, perkembangan pengeluaran pemerintah versi Peacock dan Wiseman tidaklah berbentuk suatu garis tetapi berbentuk seperti tangga sebagaimana terlihat dalam diagram berikut ini:



Gambar 2.1 : Kurva Perkembangan Pengeluaran Pemerintah  
Sumber: Mangkoesobroto (1991)

## 2.1.4 Teori Investasi

### a. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar menganalisis masalah dalam mengatasi pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar mempunyai maksud menjelaskan syarat apa saja yang harus dipenuhi agar perekonomian dapat menuju perekonomian yang kuat atau *steady growth* dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan perumpamaan sebagai berikut: barang modal sudah mencapai kapasitas full,

tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional, rasio modal-produksi tetap nilainya dan perekonomian terdiri dari dua sektor.

Teori Harrod-Domar berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian dalam jangka panjang bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (*steady growth*).

Ada beberapa asumsi Teori Harrod-Domar yaitu (Hasyim,2016:246) :

1. perekonomian dalam keadaan full employment dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
3. besarnya tabungan masyarakat dan pendapatan nasional adalah proporsional, artinya fungsi tabungan mulai dari titik nol.
4. kecenderungan menabung (MPS) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal output ( incremental capital-output-ratio-ICOR).

Widodo (2006:156), mengatakan bahwa model pertumbuhan Harrod-Domar beranggapan bahwa ada hubungan secara langsung antara investasi dan output. Dimana hubungan stok kapital dan output dikenal dengan Capital Output Ratio (COR), semakin tinggi nilai COR maka memperlihatkan di daerah tersebut tidak efisien yang disebabkan untuk memenuhi output tertentu di butuhkan investasi yang sangat besar. Dimana COR dapat dilihat pada persamaan :

$$K = \frac{K}{Y} \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana :

K = total stok kapital (COR)

Y = total output yang dihasilkan

Harrod-Domar juga menetapkan konsep ICOR (Incremental Capital Output Ratio) konsep tersebut menjelaskan mengenai hubungan antara ukuran tambahan investasi dan nilai tambah output. Konsep ICOR dapat didefinisikan sebagai hubungan antara modal yang telah disimpan dan pendapatan diperoleh dari investasi setiap tahunnya. Fungsi ICOR dapat menguji konsistensi antara pertumbuhan ekonomi dengan nilai tambah modal dari investasi yang terkumpul (Widodo, 2006: 155). ICOR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} \dots \dots \dots (2.2)$$

Dimana :

K = merupakan stok modal

Y= merupakan output (PDRB atau PDB)

I = investasi

#### b. Teori Keynes

Teori Keynes (Teori *Multiplier*) sangat mementingkan sisi permintaan agregat. Pandangan Keynes dalam pendapatan total tergantung dari permintaan efektif yang terdiri dari permintaan konsumsi dan permintaan investasi. Permintaan efektif terdiri dari permintaan konsumsi dan permintaan investasi inilah yang menentukan tingkat keseimbangan. Apabila terjadi antara konsumsi dan pendapatan, maka menurut Keynes dapat diatasi oleh investasi, dengan meningkatkan investasi maka pendapatan juga akan meningkat karena adanya efek *multiplier* (penggandaan) (Hardini, 2016: 17).

#### c. Teori Dorongan Kuat (*Big Push Theory*)

Dorongan besar (*big push*), garis besar teori Paul Rosenstein-Rodan adalah kendala pembangunan di negara terbelakang bisa diatasi dengan sebuah program besar yang mampu menjamin kebutuhan minimum penanaman modal (Easterly, 2002: 184).

Teori dorongan kuat menyatakan bahwa untuk menanggulangi hambatan pembangunan ekonomi di negara terbelakang dan untuk mendorong ekonomi tersebut ke arah kemajuan diperlukan suatu “dorongan kuat” atau suatu program besar yang menyeluruh dalam bentuk suatu jumlah minimum suatu investasi. Teori ini secara jelas menyatakan bahwa cara kerja “sedikit demi sedikit” tidak akan mendorong ekonomi, tetapi dengan jumlah yang besar merupakan syarat mutlak dalam pembangunan (Triyani *et al* , 2015:85).

Investasi (*investment*) adalah pembelian barang yang nantinya akan digunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa. Investasi adalah jumlah dari pembelian peralatan modal, persediaan, dan bangunan atau struktur. Investasi pada bangunan mencakup pengeluaran untuk mendapatkan tempat tinggal baru. Pembelian tempat tinggal baru merupakan satu pembelanjaan



rumah tangga yang dikategorikan sebagai investasi bukan konsumsi (Mankiw, 2006:13)

Belanja investasi memainkan peran penting tidak hanya pada pertumbuhan jangka panjang namun juga siklus jangka pendek karena investasi merupakan GDP yang paling sering berubah. Ketika pengeluaran atas barang dan jasa turun selama resesi, sebagian besar penurunan itu berkaitan dengan anjloknya pengeluaran investasi.

Ada tiga jenis pengeluaran investasi, yaitu investasi tetap bisnis (*business fixed investment*) yang mencakup peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi. Investasi residensial (*residential investment*) mencakup rumah baru yang orang beli untuk tempat tinggal dan yang dibeli tuan tanah untuk disewakan. Investasi persediaan (*inventory investment*) mencakup barang-barang yang disimpan perusahaan di gudang, termasuk bahan-bahan dan persediaan, barang dalam proses, dan barang jadi (Mankiw, 2006:476).

Menurut (Sukirno dalam Nizar dan Syahnur 2013:03) kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan investasi bersumber dari 3 fungsi penting yaitu:

1. investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja;
2. penambahan barang modal sebagai akita investasi akan menambah kapasitas produksi;
3. investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Menurut Undang-undang RI No. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal, adapun tujaun penyelenggaraan penanaman modal diantaranya yaitu :

1. menciptakan lapangan pekerjaan;
2. meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional;
3. meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan;
4. meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
5. mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan;



6. meningkatkan daya saing dunia usaha nasional;
7. meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional.

## 2.1.5 Teori Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berumur 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi, 2006:59)

Untuk melihat besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi pada suatu negara atau wilayah dapat dilihat menggunakan tingkat partisipasi angkatan kerja. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja maka akan meningkatkan permintaan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa yang nantinya akan meningkatkan perekonomian pada wilayah tersebut (<https://sirusa.bps.go.id>)

Menurut Sadono (2007:18-19) angkatan kerja merupakan jumlah dari tenaga kerja yang berada dalam perekonomian pada kurun waktu tertentu. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja, dan menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja yaitu mereka yang masih sekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. TPAK merupakan perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk dalam usia kerja. Dimana semakin tinggi jumlah penduduk usia kerja maka akan meningkatkan angkatan kerja, dan menyebabkan TPAK semakin tinggi. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja, golongan yang menganggur dan yang sedang mencari pekerja. Dalam menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{TPAK} = \frac{\text{angkatan kerja}}{\text{Penduduk usia kerja}} \times 100\%$$

Mantra (2000:120) berpendapat bahwa semakin besar TPAK, maka semakin besar pula angkatan kerja dalam suatu kelompok yang sama. Dan sebaliknya semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah dan mengurus rumah

tangga, maka semakin besar jumlah golongan yang bukan angkatan kerja, dan semakin kecil jumlah angkatan kerja, yang mengakibatkan semakin kecilnya jumlah TPAK.

a. Teori Solow

pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi ( penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Teori ini mengembangkan teori rasio modal output yang dapat berubah-ubah. Untuk menghasilkan sejumlah output dapat menggunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda. (Arsyad, 2010:89).

Dalam model Neo-Klasik dari Solow-Swan dipergunakan suatu fungsi produksi yang lebih umum, yang bisa menampung berbagai kemungkinan substitusi antara kapital (K) dan Tenaga Kerja (L) bentuk fungsi produksi ini adalah ( Boediono,1981:88):

$$Q = F( K, L).....(2.3)$$

Proses pertumbuhan solow-swan terdapat 4 anggapan yang melandasi model neo-klasik :

5. tenaga kerja (penduduk), L tumbuh dengan laju tertentu, misalnya  $p$  pertahun.
6. adanya fungsi produksi  $Q = F(K, L)$  yang berlaku pada setiap periode.
7. adanya kecenderungan menabung (propensity to save ) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi ( $s$ ) tertentu dari output ( $Q$ ). Tabungan masyarakat  $S = sQ$ ; bila  $Q$  naik  $S$  juga naik, dan turun bila  $Q$  turun.
8. semua tabungan masyarakat di investasikan  $S = I = \Delta k$ . Proses pertumbuhan neo-klasik selalu memenuhi syarat warranted rate of growth, karena  $S$  dianggap selalu dengan  $I$ .

b. Teori Adam Smith

pembangunan merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah selain dari sisi keuangan daerah yaitu adalah sumber daya manusia. Dimana partisipasi yang aktif dari seluruh masyarakat akan berpengaruh pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang dapat dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja. Menurut ekonom klasik, Adam

Smith pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya adalah pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk (Sunardi *et al.* 2017: 81).

## 2.1.7 Belanja Daerah dan PDRB

Belanja daerah atau pengeluaran pemerintah merupakan sepesang produk yang dihasilkan yang nantinya dapat membuat keputusan atau pilihan yang dibuat oleh pemerintahan daerah untuk menyediakan barang-barang public dan pelayanan kepada masyarakat. Pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure*) merupakan suatu bagian dari kebijakan fiskal, dimana merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatur jalannya suatu perekonomian suatu daerah dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya yang dilihat dalam APDN untuk nasional dan APBD untuk daerah ataupun wilayah (Sukirno, 2005 dalam suindyah, 2009: 483-484).

Pengeluaran pemerintah digunakan untuk membiayai pemerintahan, pelayanan umum dan pembangunan yang meningkat terus menerus setiap tahun ke tahun maka harus dilakukan evaluasi mengenai efisisensinya dalam pengeluaran negara (Adisasmita, 2011: 13).

Dimana salah satu komponen dalam *aggregate demand* (AD) adalah pengeluaran pemerintah. Dimana secara teori jika pengeluaran pemerintah meningkat maka AD juga akan meningkat. Peningkatan AD berarti terjadi pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi diukur dari PDRB, maka peningkatan PDRB akan meningkatkan pendapatan. Dimana pengeluaran pemerintah sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Rahman dan Chamelia. 2015:94).

## 2.1.8 Investasi dan PDRB

Teori ekonomi mengartikan bahwa investasi pengeluaran-pengeluaran untuk membeli suatu barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan nantinya akan digunakan untuk proses produksi barang dan jasa di masa yang akan akan datang.

Menurut Dhyne dan Guerin, 2012 dalam Apriliani, 2014, Negara-negara berkembang seperti Indonesia sangat diperlukan adanya aliran investasi baik dalam negeri maupun luar negeri. Pentingnya investasi di setiap negara karena investasi merupakan sumber pendorong utama dalam pertumbuhan ekonomi di era globalisasi. Dimana pemerintah saat ini telah membuat suatu kebijakan untuk menarik investasi masuk ke negaranya, setelah aliran investasi masuk ke negara maka pertumbuhan ekonomi negara akan tercapai dengan pesat.

## 2.1.9 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan PDRB

Jumlah penduduk dunia yang terus bertambah setiap tahunnya dengan laju pertumbuhan yang cepat dengan tidak diimbangi pertumbuhan yang cepat T.R Malthus (1766-1834) akan menjadi masalah jika tidak dikendalikan. Dikatakan bahwa pertumbuhan penduduk seperti deret ukur sedangkan pertumbuhan ekonomi seperti deret hitung. Artinya kebutuhan lebih besar dari alat pemenuhan kebutuhan tersebut.

Menurut Sadono (2007:18-19) angkatan kerja merupakan jumlah dari tenaga kerja yang berada dalam perekonomian pada kurun waktu tertentu. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja, dan menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja yaitu mereka yang masih sekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. TPAK merupakan perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk dalam usia kerja. Dimana semakin tinggi jumlah penduduk usia kerja maka akan meningkatkan angkatan kerja, dan menyebabkan TPAK semakin tinggi. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja, golongan yang menganggur dan yang sedang mencari pekerja.

Pembangunan bisa berjalan baik, apabila ditunjang oleh sumber daya yang terdiri dari 3 macam yaitu:

1. sumber daya alam;
2. sumber daya manusia;
3. sumber daya manusia dan PDRB.



Dimana sumber daya manusia adalah energi yang mempunyai fungsi untuk menggerakkan sumber daya sebagai input kerja. Input kerja tersebut diartikan sebagai proses penciptaan atau pembentukan nilai tambah baru yang dapat memenuhi kebutuhan manusia secara terbatas. Sehingga nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Subagiarta,. 2013:12).

Jhingan, 2012 dalam Apriliani(2014:28) berpendapat bahwa sumber daya manusia merupakan faktor paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia dapat berupa jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah penduduk, dimana keduanya merupakan salah satu faktor pendukung dalam pertumbuhan ekonomi. Semakin bertambahnya jumlah penduduk maka tenaga kerja yang diserap akan bertambah dan mengakibatkan penambahan pada jumlah produksi, tetapi jika jumlah penduduk semakin besar dan tenaga kerja bertambah melebihi kapasitas maksimum maka akan mengurangi produksi jadi jumlah tenaga kerja dan jumlah penduduk dapat berdampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

## 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Bagyo (2007) dengan judul penelitian "analisis kausalitas antara tingkat partisipasi angkatan kerja dengan PDRB di daerah khusus Ibukota Jakarta. Dengan menggunakan analisis granger dengan hasil penelitian Hasil Uji Stasioneritas dengan berbagai tingkat kelambanan waktu menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak stasioner (model 3) dan variabel TPAK tidak stasioner (model 3), yang kemudian dilanjutkan dengan Uji Kointegrasi dengan metode *Engle Granger* ADF test dengan berbagai tingkat kelambanan waktu ternyata variabel PDRB dan TPAK tidak berkointegrasi, yang berarti tidak terdapat hubungan jangka panjang, (model 4.2), dan sebaliknya variabel TPAK dan PDRB juga tidak berkointegrasi, yang berarti tidak terdapat hubungan jangka panjang (model 1.2), maka dilanjutkan dengan Uji Derajat Integrasi. Pada uji ini variabel PDRB stasioner (model 5) dan variabel TPAK juga sudah stasioner (model 2). Hasil uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa pada lag 2, lag 3, lag 4, dan lag

5 nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ . Hal ini menunjukkan hubungan kausalitas satu arah yaitu variabel PDRB berpengaruh terhadap TPAK.

Sodik (2007) dengan judul penelitian” pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi regional: studi kasus data panel di Indonesia. Dengan menggunakan metode GLS (*General Least Square*). Dengan hasil penelitian variabel investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional, sedangkan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Suindyah (2009). Dengan judul penelitian “pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur”. Alat analisis menggunakan alat analisis regresi linier berganda yang menggunakan logaritma natural. Dari hasil analisis regresi diperoleh hasil bahwa secara parsial variabel bebas jumlah investasi asing (PMA) ( $X_1$ ), jumlah tenaga kerja ( $X_2$ ) dan pengeluaran pemerintah ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Anggraeni (2011) dengan judul penelitian “pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta. Dengan hasil penelitian investasi dan ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta. Sedangkan TPAK tidak berpengaruh signifikan.

Putri (2012) dengan judul penelitian “Pengaruh Belanja Daerah dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur”. Dengan menggunakan alat analisis metode regresi linier berganda (OLS). Hasil penelitian belanja daerah Jawa Timur berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur tahun 2001-2014 dengan probabilitas sebesar 0.0253. sedangkan variabel pmdn tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur tahun 2001-2014, dengan probabilitas pmdn sebesar 0.4390 dengan taraf signifikan 5%.

Parasan *et al* (2016) dengan judul penelitian” analisis belanja pemerintah dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan di provinsi Sulawesi utara”.dengan menggunakan teknik analisis model path dengan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi



swasta memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan belanja pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ratih *et al* (2017) dengan judul penelitian “pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja terhadap produk domestic regional bruto dan tingkat kemiskinan pada Wilayah Sarbagita di Provinsi Bali”. Dengan menggunakan metode analisis statistic deskriptif, analisis jalur (*Path Analysis*) dengan *Partial Least Square PLS (component based SEM)*. Investasi pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDRB pada wilayah Sarbagita di Provinsi Bali. dan investasi, pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Rahmawati (2017). Dengan judul penelitian “Pengaruh Belanja Daerah, Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series dari tahun 2000-2015 dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda.

## 2.2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Bagyo (2007) dengan judul penelitian”analisis kausalitas antara tingkat partisipasi angkatan kerja dengan PDRB di daerah khusus Ibukota Jakarta. Dengan menggunakan analisis granger. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu padavariabel tingkat partisipasi angkatan kerja dan variabel PDRB. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya yaitu pada alat analisisnya menggunakan analisis granger Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan alat analisis OLS.

Sodik (2007) dengan judul penelitian” pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi regional: studi kasus data panel di Indonesia. Dengan menggunakan metode GLS (*General Least Square*). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada variabel pengeluaran pemerintah. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya yaitu pada alat analisisnya menggunakan analisis GLS Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan alat analisis OLS.

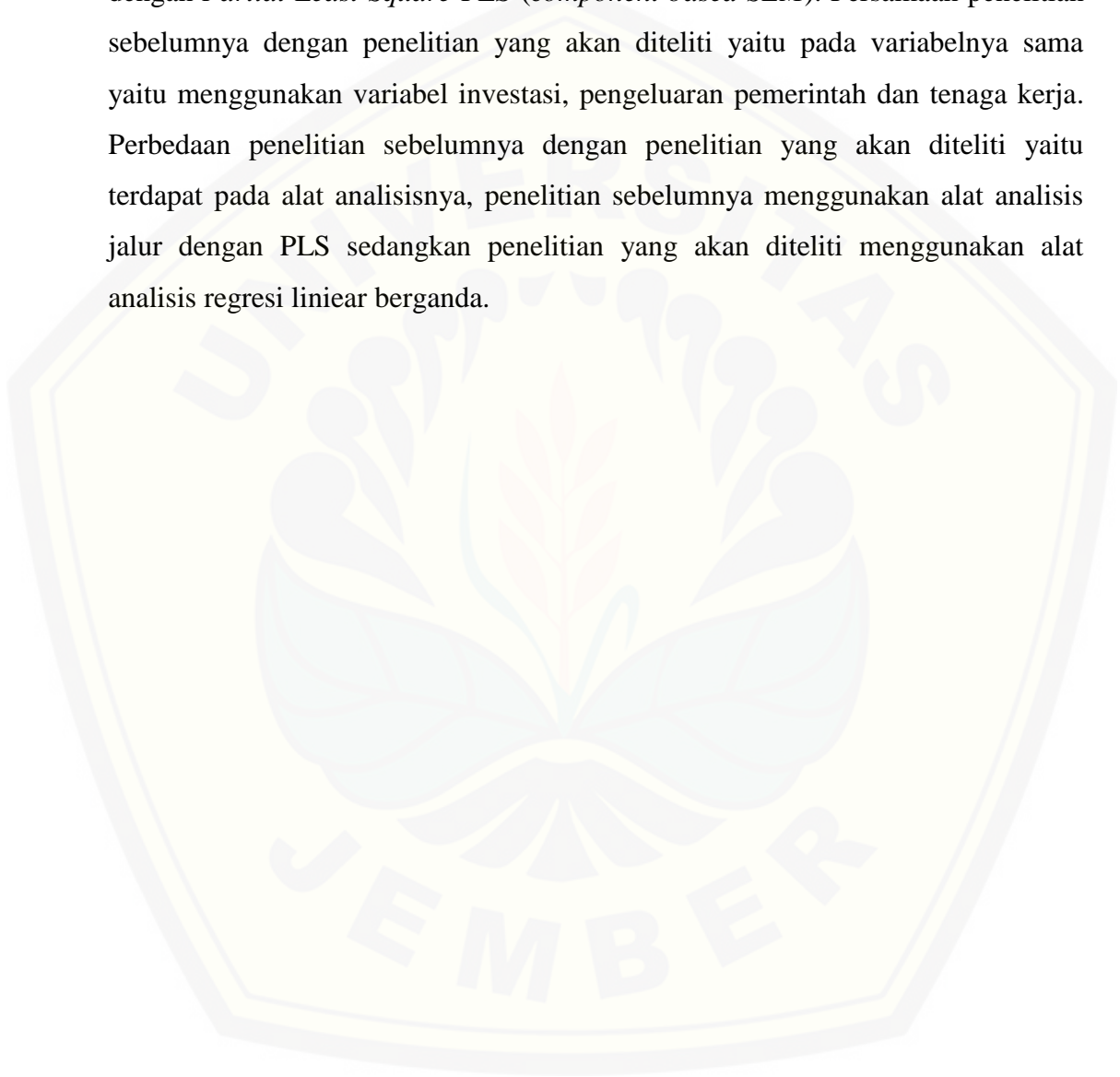
Suindyah (2009). Dengan judul penelitian “pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur”. Yang menggunakan alat analisis regresi linier berganda yang menggunakan logaritma natural. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada analisisnya menggunakan analisis regresi linear berganda. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya yaitu pada rentang waktu penelitiannya, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan rentang waktu dari tahun 2003-2010. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan rentang waktu 2000-2015 untuk mengetahui pertumbuhan PDRB pada suatu daerah/kabupaten.

Anggraeni (2011) dengan judul penelitian “pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada variabel tingkat partisipasi angkatan kerja, investasi dan alat analisisnya sama-sama menggunakan OLS . Perbedaannya pada penelitian sebelumnya yaitu pada tahun penelitiannya, pada penelitian sebelumnya menggunakan 22 tahun sedangkan penelitian yang akan digunakan menggunakan rentang waktu 16 tahun.

Putri (2012) dengan judul penelitian “Pengaruh Belanja Daerah dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur”. Dengan menggunakan alat analisis metode regresi linier berganda (OLS). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada alat analisisnya yaitu menggunakan variabel regresi linear berganda. Perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu rentang waktunya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan rentang waktu penelitiannya dari tahun 2001-2014, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan rentang waktu dari tahun 2000-2015.

Parasan *et al* (2016) dengan judul penelitian” analisis belanja pemerintah dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan di provinsi Sulawesi utara”.dengan menggunakan teknik analisis model path dengan data sekunder. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabelnya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada alat analisisnya menggunakan analisis path.

Ratih *et al* (2017) dengan judul penelitian “pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja terhadap produk domestic regional bruto dan tingkat kemiskinan pada Wilayah Sarbagita di Provinsi Bali”. Dengan menggunakan metode analisis statistic deskriptif, analisis jalur (*Path Analysis*) dengan *Partial Least Square PLS (component based SEM)*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada variabelnya sama yaitu menggunakan variabel investasi, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada alat analisisnya, penelitian sebelumnya menggunakan alat analisis jalur dengan PLS sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan alat analisis regresi linier berganda.



Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1	Bagyo (2007)	analisis kausalitas antara tingkat partisipasi angkatan kerja dengan PDRB di daerah khusus Ibukota Jakarta	Dengan menggunakan analisis granger	Partisipasi angkatan kerja dan PDRB	hasil penelitian Hasil Uji Stasioneritas dengan berbagai tingkat kelambanan waktu menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak stasioner dan variabel TPAK tidak stasioner yang kemudian dilanjutkan dengan Uji Kointegrasi dengan metode <i>Engle Granger</i> ADF test dengan berbagai tingkat kelambanan waktu ternyata variabel PDRB dan TPAK tidak berkointegrasi, yang berarti tidak terdapat hubungan jangka panjang, (model 4.2), dan sebaliknya variabel TPAK dan PDRB juga tidak berkointegrasi, yang berarti tidak terdapat hubungan jangka panjang (model 1.2).
2	Sodik (2007)	pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi regional: studi kasus data panel di Indonesia	Menggunakan alat GLS	Pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi	Dengn hasil penelitian variabel investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional, sedangkan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional
3	Suindyah (2009)	pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran	menggunakan alat analisis regresi linier berganda yang	Investasi, tenaga kerjan dan pengeluaran	Dari hasil analisis regresi diperoleh hasil bahwa secara parsial variabel bebas jumlah investasi asing

		pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur	menggunakan logaritma natural	pemerintah DAN PDRB	(PMA) ( $X_1$ ), jumlah tenaga kerja ( $X_2$ ) dan pengeluaran pemerintah ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.
4	Anggraeni (2011).	pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta.	Regresi berganda linier	Partisipasi angkatan kerja, investasi dan ekspor	Dengan hasil penelitian investasi dan ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta. Sedangkan TPAK tidak berpengaruh signifikan
5	Putri (2012)	Pengaruh Belanja Daerah dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur	Menggunakan alat analisis regresi linier berganda	Belanja daerah dan PMDN	Hasil penelitian belanja daerah Jawa Timur berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur tahun 2001-2014 dengan probabilitas sebesar 0.0253. sedangkan variabel pmdn tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur tahun 2001-2014, dengan probabilitas pmdn sebesar 0.4390 dengan taraf signifikan 5%.



6	Parasan <i>et al</i> (2016)	analisis belanja pemerintah dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan di provinsi Sulawesi utara	menggunakan teknik analisis model path dengan data sekunder	Belanja daerah dan investasi swasta	hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan belanja pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
7	Ratih <i>et al</i> (2017)	pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto dan tingkat kemiskinan pada Wilayah Sarbagita di Provinsi Bali	Dengan menggunakan metode analisis statistic deskriptif, analisis jalur ( <i>Path Analysis</i> ) dengan <i>Partial Least Square PLS (component based SEM)</i>	Investasi, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, PDRB	Investasi pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDRB pada wilayah Sarbagita di Provinsi Bali.dan investasi, pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan
8	Rahmawati (2017)	Pengaruh belanja daerah, investasi dan TPAK terhadap PDRB di Kabupaten Jember	Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series dari tahun 2000-2015 dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda	belanja daerah, investasi, TPAK dan PDRB	



## 2.3 Kerangka Konseptual

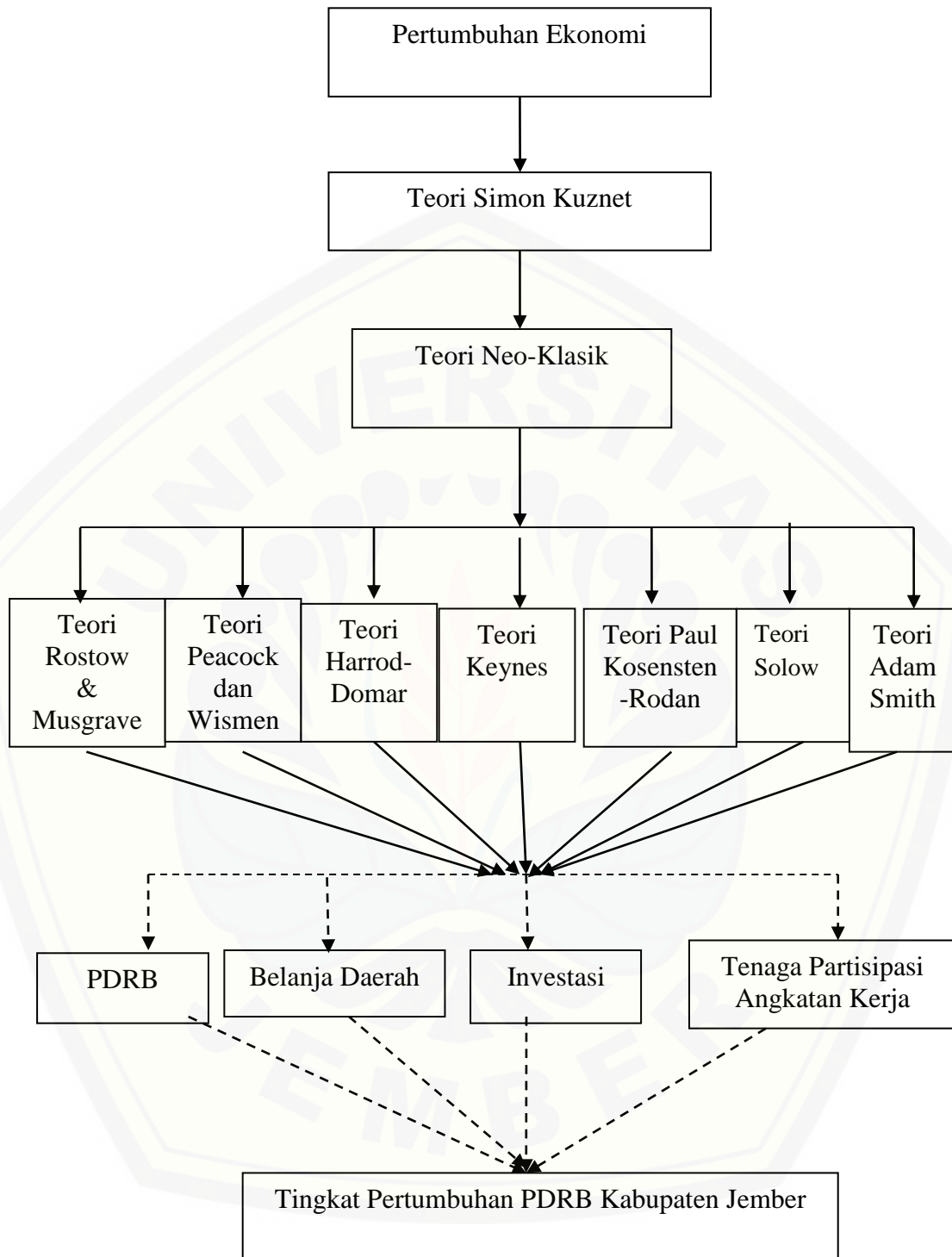
Kerangka konseptual merupakan kerangka pemikiran dalam suatu penelitian untuk mempermudah dalam membuat suatu konsep yang terdiri dari teori-teori dalam pertumbuhan ekonomi. Dimana pertumbuhan ekonomi tidak akan lepas dari penyediaan pertambahan faktor-faktor produksi yang terdiri dari penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal.

Belanja daerah atau pengeluaran pemerintah merupakan sepasang produk yang dihasilkan yang nantinya dapat membuat keputusan atau pilihan yang dibuat oleh pemerintahan daerah untuk menyediakan barang-barang publik dan pelayanan kepada masyarakat.

Investasi merupakan faktor yang paling penting untuk mencapai target pembangunan. Investasi dapat dilakukan oleh pemerintah sendiri atau swasta atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru, serta penanggulangan kemiskinan pada akhirnya menempatkan investasi sebagai pendorong utama sebuah pertumbuhan ekonomi.

Tingkat Partisipasi angkatan kerja merupakan sumber daya potensial sebagai penggerak, penggagas, dan pelaksana pembangunan daerah sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Dengan bertambahnya jumlah penduduk maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan tingkat produksi di Kabupaten Jember.

Belanja daerah, investasi, tingkat partisipasi angkatan kerja, di Kabupaten Jember dijadikan variabel-variabel independen yang mengacu pada faktor-faktor penting yang mempengaruhi PDRB sebagaimana disebutkan dalam teori-teori pertumbuhan, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini :



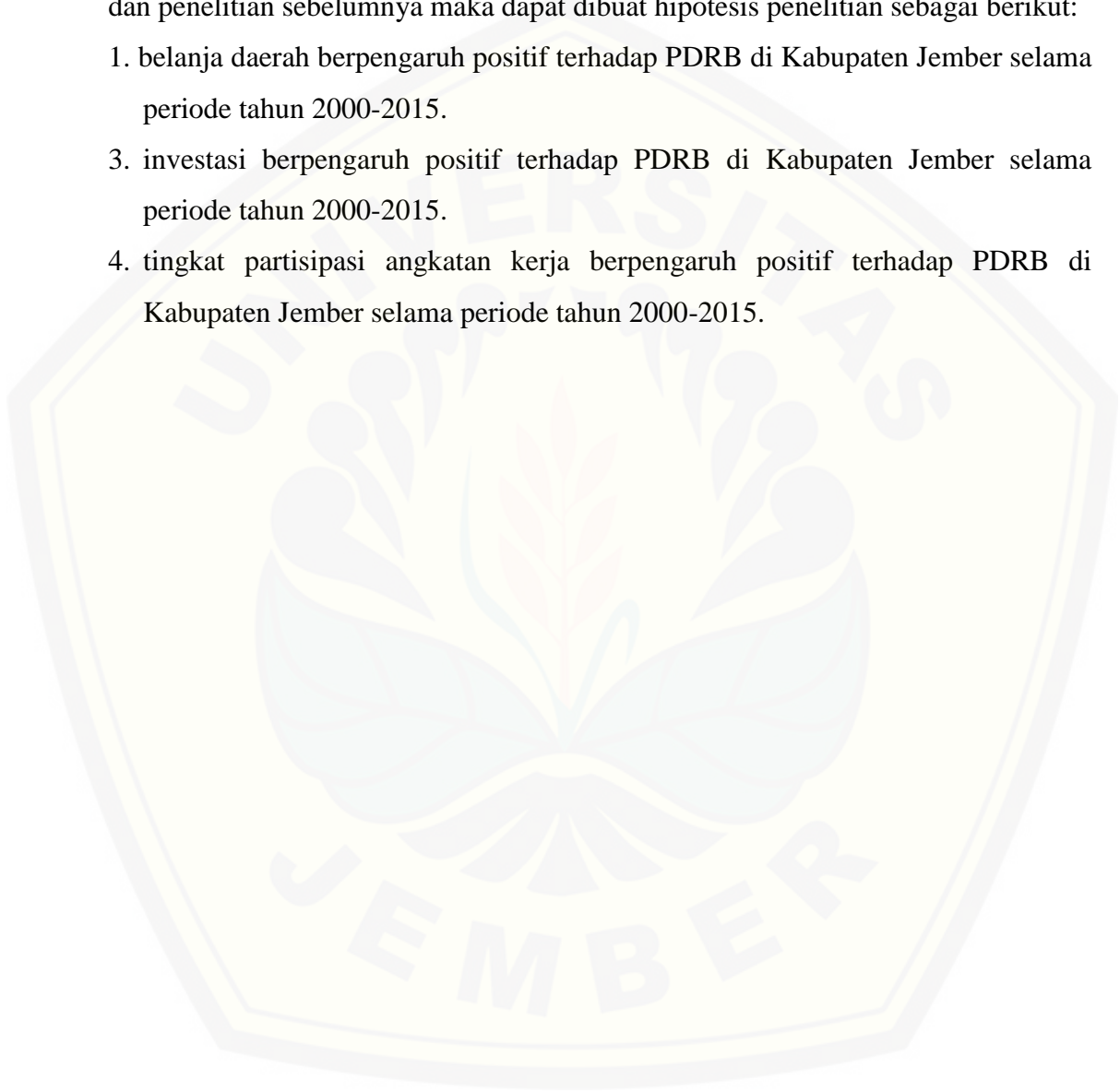
Keterangan: ----- (Ruang Lingkup Penelitian)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

#### 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban yang bersifat sementara mengenai suatu penelitian yang sifatnya wajib diuji lagi kebenarannya melalui uji hipotesis dan melakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan pada landasan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. belanja daerah berpengaruh positif terhadap PDRB di Kabupaten Jember selama periode tahun 2000-2015.
3. investasi berpengaruh positif terhadap PDRB di Kabupaten Jember selama periode tahun 2000-2015.
4. tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif terhadap PDRB di Kabupaten Jember selama periode tahun 2000-2015.



## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian hipotesa atau penelitian penjelasan yang disebut *explanatory research* yaitu merupakan metode penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat (Singarimbun dan Sofian, 1995:5). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dan besarnya pengaruh variabel bebas yaitu belanja daerah, investasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja variabel terikatnya yaitu PDRB Kabupaten Jember.

#### 3.1.2 Waktu dan Tempat Pengumpulan Data

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Jember, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh belanja daerah, investasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap PDRB di Kabupaten Jember .

Waktu pengumpulan data akan dilakukan kurang lebih satu bulan untuk penelitian. Dalam waktu tersebut penulis akan melakukan penelitian pada Dinas, Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Jember, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

#### 3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder (kuantitatif). Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka untuk mengetahui pengaruh antara belanja daerah, investasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap PDRB.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa data *time series* yang diambil dari Badan Pusat Statistik ( BPS) di Kabupaten Jember, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

### 3.1.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah PDRB di wilayah Kabupaten Jember. Variable yang akan diteliti adalah PDRB, belanja daerah, investasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja tahun penelitian 2000-2015.

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data dan informasi yang akurat kebenarannya maka digunakan beberapa metode antara lain :

1. dokumentasi dalam penelitian penulis mengumpulkan data informasi mengenai data PDRB Kabupaten Jember, belanja daerah, investasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja dengan cara mengumpulkan, mencatat dan menghitung data-data yang terkait dengan penelitian;
2. obesvasi Peneliti mencoba mengamati keadaan yang terjadi terhadap PDRB Kabupaten Jember dari belanja daerah, investasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja;
3. interview dan wawancara dalam pengumpulan data dilakukan wawancara juga terdapat petugas Badan Pusat Statistik ( BPS) di Kabupaten Jember, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember guna memperoleh tambahan mengenai PDRB.

### 3.3 Metode Analisis Data

#### 3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdapat dua variabel diantaranya yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas), dimana terdapat 1 variabel dependen yaitu PDRB dan 3 variabel independen yaitu belanja daerah, investasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi penyebab berubahnya variabel dependen. Dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah PDRB Kabupaten Jember dan variabel independennya yaitu belanja daerah, investasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja.

### 3.3.2 Analisis Regresi Berganda

Jika parameter dari suatu hubungan fungsional antara satu variabel dengan lebih dari satu variabel independen ingin di estimasikan, maka analisis regresi yang dikerjakan adalah dengan regresi berganda. Analisis regresi berganda mempunyai kaedah yang sama seperti analisis regresi sederhana. Rumus-rumus yang digunakan adalah mengembangkan dari rumus-rumus pada regresi sederhana.

Jika dihubungkan antara satu variabel dependen dengan dua variabel independen, yaitu (Zainuri,2001:32) :

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + e \dots \dots \dots (3.1)$$

Jika dihubungkan secara linier dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$PDRB = \beta_0 + \beta_1BD + \beta_2I + \beta_3TPAK + e \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana :

PDRB = Total PDRB Kabupaten

BD = Belanja daerah

I = Investasi

TPAK = Tingkat partisipasi angkatan kerja

$\beta_0$  = Koefisien intersep yang merupakan skalar

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien variabel

e = varaibel pengganggu

### 3.3.3 Uji Statistik

Dalam melakukan analisis regresi linier berganda digunakan uji statistik tujuannya yaitu untuk mencari tingkat kesalahan kuadrat minimum dan dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi untuk mendapatkan nilai aktual. Dalam melakukan analisis regresi linier berganda digunakan uji statistik. Untuk melihat hipotesis mana yang diterima/ditolak maka digunakan uji statistik secara serentak (uji F). Pengujian koefisien regresi secara individual (uji t) dan menggunakan koefisien determinasinya ( $R^2$ ).



## a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (Uji F) digunakan untuk menunjukkan keseluruhan variabel bebas (independen) berpengaruh terhadap variabel terikat dengan menggunakan *level of significane* 5 persen, dengan rumus (Gujarati, 2003:120).

$$F = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)/N - k - 1}$$

Dimana :

$R^2$  : koefisien determinasi

k : jumlah variabel independen

N : jumlah sampel

Hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah :

H0 :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ , artinya secara bersama-sama Variabel ( $X_1$ ) belanja daerah, ( $X_2$ ) investasi, ( $X_3$ ) tingkat partisipasi angkatan kerja tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap PDRB di kabupaten Jember.

H1 :  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ , artinya secara bersama-sama variabel ( $X_1$ ) belanja daerah, ( $X_2$ ) investasi, ( $X_3$ ) tingkat partisipasi angkatan kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Jember.

Dalam penelitian berikut ini  $\alpha$  yang digunakan yaitu sebesar 0,05 sehingga derajat keyakinannya adalah 95%. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu:

1. jika probablilitas  $F_{hitung} \leq \alpha$ , maka H0 ditolak, Ha diterima. Artinya variabe variabel ( $X_1$ ) belanja daerah, ( $X_2$ ) investasi, ( $X_3$ ) tingkat partisipasi angkatan kerja secara bersama-sama mempunyai mempengaruhi signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Jember.
2. jika  $F_{hitung} > \alpha$  maka H0 diterima, Ha ditolak. Artinya variabel ( $X_1$ ) belanja daerah, ( $X_2$ ) investasi, ( $X_3$ ) tingkat partisipasi angkatan kerja secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Jember.

b. Uji Sigifikasi Individu (Uji t)

Uji t adalah suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Uji t digunakan dalam pengujian statistik digunakan untuk melihat apakah variabel bebas (independen) secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini akan diuji dengan hipotesa sebagai berikut :

$$T_{hitung} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Dimana :

Se ( $\beta_i$ ) = Standar error dari b

$\beta_i$  = Koefisien Regresi

Perumusan hipotesis sebagai berikut :

1.  $H_0 : \beta_i = 0$ , artinya variabel ( $X_1$ ) belanja daerah, ( $X_2$ ) investasi, ( $X_3$ ) tingkat partisipasi angkatan kerja tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel PDRB di Kabupaten Jember.
2.  $H_a : \beta_i \neq 0$ , artinya variabel ( $X_1$ ) belanja daerah, ( $X_2$ ) investasi, ( $X_3$ ) tingkat partisipasi angkatan kerja, mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel PDRB di Kabupaten Jember.

Dalam penelitian berikut ini  $\alpha$  yang digunakan sebesar 0,05 sehingga derajat keyakinannya adalah 95%. Criteria pengambilan keputusan yaitu :

1. jika nilai probabilitas  $t_{hitung} \leq \alpha$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima, artinya variabel ( $X_1$ ) belanja daerah, ( $X_2$ ) investasi, ( $X_3$ ) tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB kabupaten Jember.
2. jika nilai probabilitas  $t_{hitung} > \alpha$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel ( $X_1$ ) belanja daerah, ( $X_2$ ) investasi, ( $X_3$ ) tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB kabupaten Jember.

c. Koefisien Deteminasi ( $R^2$ )

$$R^2 = \frac{b_1 \sum y_1 x_1 + b_2 \sum y_2 x_2 + b_3 \sum y_3 x_3 + b_4 \sum y_4 x_4 + \dots + b_k \sum y_k x_k}{\sum y^2}$$

untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel bebas yaitu variabel ( $X_1$ ) belanja daerah, ( $X_2$ ) investasi, ( $X_3$ ) tingkat partisipasi angkatan kerja dengan variabel terikat PDRB di Kabupaten Jember. Selanjutnya akan digunakan analisis koefisien determinasi, semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin tepat model regresi yang digunakan sebagai alat penelitian. Dimana koefisien regresi dirumuskan sebagai berikut (Gujarati, 2003:99).

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

$R^2$  = Koefisien determinasi berganda

ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = Jumlah kuadrat yang residual

TSS = Jumlah kuadrat total (ESS+RSS)

Nilai  $R^2$  yang sempurna adalah satu, apabila semua variasi dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dapat dimasukkan dalam model.

Dimana  $0 < R^2 < 1$  maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. nilai  $R^2$  yang kecil atau mendekati 0, maka ( $X_1$ ) belanja daerah, ( $X_2$ ) investasi, ( $X_3$ ) tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap PDRB di Kabupaten Jember tidak ada
2. nilai  $R^2$  mendekati 1, maka presentase ( $X_1$ ) belanja daerah, ( $X_2$ ) investasi, ( $X_3$ ) tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap PDRB di Kabupaten Jember ada.

### 3.3.4 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

Setelah melakukan pengujian dengan metode OLS, selanjutnya perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini tujuannya untuk menghasilkan estimasi yang BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) model regresi tersebut harus terbebas dari multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas serta data yang dihasilkan harus berdistribusi normal.

#### a. Uji Multikolinieritas

Uji asumsi multikolinieritas merupakan hubungan yang terjadi karena adanya hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam suatu model. Uji asumsi multikolinieritas dipakai untuk

menguji ada atau tidaknya hubungan linear dalam variabel independen dalam suatu model. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Terjadinya multikolinieritas jika nilai VIF lebih dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya. Dapat dilihat pada hasil uji multikolinieritas dibawah ini (Latan, 2013:61).

## b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Untuk mendeteksinya dengan menggunakan Breusch –Godfrey Serial Correlation LM Test. Hipotesis uji BG-LM test adalah (Gujarati, 2003:200):

1. nilai  $X^2$  hitung (Obs\*R-Squared) > nilai  $X^2$  tabel (Obs\*R-Squared) atau nilai probabilitas  $X^2$  hitung < nilai probabilitas ( $\alpha=5\%$ ) maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat autokorelasi.
2. nilai  $X^2$  hitung (Obs\*R-Squared) < nilai  $X^2$  tabel (Obs\* R-Squared) atau nilai probabilitas  $X^2$  hitung > nilai probabilitas ( $\alpha = 5\%$ ) maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

## c. Uji Heteroskedastisitas

heteroskedastisitas seringkali disebut sebagai variabel pengganggu ( $e$ ). jika variabel  $e$  tidak memenuhi rata-rata nol maka tidak mempengaruhi slope, hanya akan mempengaruhi intersep. Hal tersebut tidak sesuai dengan asumsi bahwa variabel gangguan adalah konstan. Heteroskedastisitas sering ditemui dalam data cross section dibandingkan pada data time series. Untuk mendeteksi adanya gangguan heteroskedastisitas dalam model persamaan pengujian dilakukan dengan white test. Kriteria Pengujian white test dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya, apabila probabilitas Obs\*R-squared >  $\alpha$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya (Widarjono, 2016:113-126).

## d. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai residual dari model yang dibentuk sudah normal apa tidak. Normalitas data untuk analisis regresi adalah sebuah keharusan jika data tidak normal, karena

dikhawatirkan hasil analisis nantinya tidak memberikan kesimpulan yang valid (kesimpulan bias). Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan *Jarque-berra test*. Pedoman dari J-B test adalah (Gujarati, 2003:203):

1. bila nilai J-B hitung  $<$  nilai  $X^2$  tabel atau nilai probabilitas  $J-B_{hitung} <$  nilai probabilitas  $\alpha=5\%$ , maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual,  $\mu_1$  berdistribusi normal ditolak.
2. bila nilai J-B hitung  $>$  nilai  $X^2$  tabel atau nilai probabilitas  $J-B_{hitung} >$  nilai probabilitas  $\alpha=5\%$ , maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual,  $\mu_1$  berdistribusi normal diterima.

### 3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang tidak tepat dan meluasnta cakupan permasalahan, maka perlu adanya pembatasan-pembatasan sebagai berikut :

1. PDRB secara keseluruhan merupakan hasil nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat pada suatu wilayah tertentu dalam waktu satu tahun, dinyatakan dalam jutaan rupiah.
2. belanja daerah adalah realisasi pembelanjaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah yang digunakan untuk kepentingan masyarakat, dinyatakan dalam jutaan rupiah.
3. investasi dilihat menurut klasifikasi golongan perusahaan yaitu perusahaan besar, menengah dan kecil dan dinyatakan dalam satuan miliar rupiah. Dimana klasifikasi golongan tersebut didasarkan pada modal perusahaan dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a) Perusahaan besar, apabila memiliki modal diatas Rp. 500.000.000,-
  - b) Perusaan menengah, apabila memiliki modal antara Rp. 200.000.000,-
  - c) Perusahaan kecil, apabila memiliki modal di bawah Rp. 200.000.000,-
4. tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah persentase jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja dan dinyatakan dalam (%), yang di dapat dari perhitungan jumlah angkatan kerja dibagi jumlah penduduk usia kerja dikali 100%



## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember

#### 4.1.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Jember secara astronomis terletak pada posisi 6°27'29" s/d 7°14'35" Bujur Timur dan 75°9'6" s/d 8°33'56" Lintang selatan dengan luas wilayah seluas 3.293,34 KM<sup>2</sup> dan memiliki kurang lebih 76 pulau-pulau kecil dengan pulau terbesar adalah pulau Nusa Barong. Adapun peta Kabupaten Jember yang disajikan pada gambar 4.1 berikut.



Sumber : BPS Kabupaten Jember , 2012.

Kabupaten Jember mempunyai batas-batas wilayah dengan kabupaten sekitarnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Probolinggo
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Timur : Kabupaten Banyuwangi
- Sebelah Barat : Kabupaen Lumajang

Penggunaan lahan di Kabupaten Jember didominasi oleh fungsi kegiatan budidaya, dimana lahan yang dibudidayakan untuk pertanian adalah seluas 46,41%



dari luas wilayah, sedangkan sisanya digunakan untuk permukiman seluas 9,93%, hutan seluas 21,17% dan lain-lain seluas 22,49%. Kawasan budidaya terdiri dari : (1) Pertanian Tanaman Pangan berda di seluruh kawasan kecuali pusat kota; (2) Penebunan berada di lereng Gunung Argopuro dengan komoditi the, kopi, kakao, karet; lereng Gunung Raung dengan komoditi kopi dan tembakau; kawasan tenggara hingga selatan dengan komoditi tembakau, tebu dan kelapa; (3) Perikanan laut terdapat dikecamatan Gumukmas, Puger, Ambulu, Wuluhan dan Kencong; perikanan darat terdapat di Kecamatan Rambipuji, Kalisat dan Bangsalsari; (4) Pertambangan/Galian berada di Kecamatan Puger, Pakusari, Sumbersari, Kalisat, Wuluhan, Arjasa, Ledokombo dan Rambipuji; (5) Hutan Produksi berada di Kawasan perbatasan dengan Bondowoso dan banyuwangi; (6) industri kecil tersebar disetiap kecamatan, industri manufaktur berada di Kecamatan Rambipuji, Panti, Balung, Jenggawah, Sumbersari dan Arjasa; (7) Pemukiman berada di kawasan pusat kota dan setiap ibukota kecamatan.

#### 4.1.2 Perkembangan PDRB Kabupaten Jember

Kondisi perekonomian di Kabupaten Jember dapat dilihat dari perkembangan PDRB Kabupaten Jember setiap tahunnya. Dimana PDRB merupakan *value added* atau nilai tambah yang diperoleh dari seluruh hasil unit usaha dalam daerah tertentu umumnya dalam waktu satu tahun. PDRB merupakan salah satu alat untuk mengukur pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah sebab nilai PDRB dapat menjadi tolak ukur dan gambaran untuk melaksanakan pembangunan dalam mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi pada suatu wilayah baik sebagai pengukuran laju pertumbuhan ekonomi total maupun pertumbuhan ekonomi secara persektor. Peningkatan aktivitas perekonomian yang tergambar dalam peningkatan nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi di daerah ditunjukkan oleh peningkatan positif PDRB di daerah dari tahun ke tahun. Berikut merupakan gambaran data PDRB Kabupaten Jember selama periode tahun 2001-2015.

Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2000-2015

No	Tahun	PDRB (Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi
1	2000	6.673.652.650.000,00	-
2	2001	6.899.333.420.000,00	3,38%
3	2002	7.171.205.220.000,00	3,94%
4	2003	7.457.963.780.000,00	3,99%
5	2004	7.803.930.930.000,00	4,63%
6	2005	8.195.596.100.000,00	5,01%
7	2006	8.705.996.370.000,00	6,22%
8	2007	9.226.767.890.000,00	5,98%
9	2008	9.783.828.130.000,00	6,03%
10	2009	10.891.607.200.000,00	11,32%
11	2010	11.550.549.440.000,00	6,05%
12	2011	12.359.522.180.000,00	7%
13	2012	13.250.979.790.000,00	7,21%
14	2013	14.165.901.520.000,00	6,90%
15	2014	15.043.974.160.000,00	6,19%
16	2015	15.845.231.180.000,00	5,33%

Sumber :BPS Kabupaten Jember, 2000-2015

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan PDRB harga konstan 2000 di Kabupaten Jember dari tahun 2001 samapi dengan 2012 secara umum menunjukkan kenaikan yang cukup stabil dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001, jumlah PDRB sebesar Rp. 6,899 juta kemudian pada tahun 2012 jumlah PDRB sebesar 13,250 juta. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember pada harga konstan 2000 secara umum megalami peningkatan tetapi pada beberapa tahun pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Penurunan pertumbuhan ekonomi terjadi pada tahun 2015 dimana prtumbuhan ekonomi pada tahun tersebut hanya 5,33%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi terjadi pada tahun 2009 sebesar 11,32%. 2012-2015 mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi dalam pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember dikarenakan naik turunnya pertumbuhan investasi yang terjadi setiap tahunnya, dalam hal ini peran pemerintah sangat diperlukan untuk menjaga nilai investasi dalam perbaikan insfrakstruktur yang berada di Kabupaten Jember sehingga nantinya investor dapat tertarik untuk menanamkan investasinya di Kabupaten Jember. Hal terpenting yang perlu dilakukan adalah meningkatkan pemeliharaan dan pengolahan sumber

daya alam dan sumberdaya manusia yang nantinya data meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat dan berkembang.

#### 4.1.3 Perkembangan Belanja Daerah Kabupaten Jember

Pengeluaran pemerintah dapat dibagi menjadi dua, pertama, pembelian faktor produksi (input) dan pembeian produk (output). Kedua pengeluaran konsumsi pemerintah (belanja rutin) serta untuk investasi pemerintah (belanja pembangunan barang dan modal). Contoh pengeluaran pemerintah seperti belanja fasilitas yang ada dan untuk fasilitas kenyamanan dan belanja pegawai yang konsumtif seperti pembayaran gaji, pembayaran beban bunga hutang dan subsidi (Boediono, 1981:67).

Jumlah belanja daerah kabupaten jember pada tahun 2000-2015 dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Belanja Daerah Kabupaten Jember tahun 2001-2015

No	Tahun	Belanja Daerah (Rupiah)
1	2000	212.074.000.000,00
2	2001	467.652.585.730,00
3	2002	528.505.397.470,00
4	2003	595.218.242.130,00
5	2004	631.315.706.530,00
6	2005	595.151.611.860,00
7	2006	937.601.824.220,00
8	2007	1.106.087.378.590,00
9	2008	1.264.383.610.000,00
10	2009	1.324.290.157.370,00
11	2010	1.503.715.154.800,00
12	2011	1.784.833.475.920,00
13	2012	2.087.832.260.010,00
14	2013	2.244.493.056.590,00
15	2014	2.695.900.650.000,00
16	2015	3.083.637.990.000,00

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2000-2015

Dapat dilihat pada Tabel 4.2 belanja daerah di Kabupaten Jember mengalami kenaikan dari tahun 2000-2004, kemudian jumlah belanja daerah menurun pada tahun 2005, mengalami peningkatan lagi pada tahun 2006-2015.

#### 4.1.4 Perkembangan Investasi di Kabupaten Jember

Investasi merupakan faktor terpenting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dicerminkan dari tinggi rendahnya investasi pada suatu wilayah. Maka besarnya nilai investasi secara otomatis mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Investasi di Kabupaten Jember pada tahun 2000-2015 dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Investasi Kabupaten Jember Tahun 2001-2015

No	Tahun	Investasi (Rupiah)
1	2000	26.815.591.867,00
2	2001	35.608.986.181,00
3	2002	49.852.581.468,00
4	2003	64.096.175.940,00
5	2004	56.096.175.940,00
6	2005	137.785.065.000,00
7	2006	232.925.100.000,00
8	2007	149.905.500.000,00
9	2008	212.094.000.000,00
10	2009	227.420.180.000,00
11	2010	548.248.832.000,00
12	2011	340.069.138.000,00
13	2012	326.250.889.000,00
14	2013	347.636.552.000,00
15	2014	340.243.573.000,00
16	2015	312.936.702.135,00

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2000-2015

Dapat dilihat pada Tabel 4.3 perkembangan investasi di Kabupaten Jember mengalami fluktuasi, pada tahun 2000-2003 jumlah investasi Kabupaten Jember mengalami peningkatan, kemudian pada tahun 2005-2010 jumlah investasi berfluktuasi. Kemudian dari tahun 2011-2012 mengalami penurunan, investasi naik lagi pada tahun 2013 sebesar 347.636 miliar. Kemudian pada tahun 2014-2015 menurun.

Dilihat dari data diatas perlu campur tangan pemerintah pusat dan koordinasi pemerintah daerah dalam penyelenggaraan penanaman modal dengan menciptakan birokrasi yang efisien, memiliki kepastian hukum dalam penanaman modal,

memiliki biaya ekonomi yang mempunyai daya saing yang tinggi, dan menciptakan iklim usaha yang baik dibidang ketenagakerjaan. Dengan adanya perubahan tersebut maka nantinya investor dapat tertarik untuk menanamkan modalnya di Kabupaten Jember.

#### 4.1.5 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Jember

Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan indikator ketenagakerjaan yang dapat memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja maka semakin tinggi pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk menghasilkan barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara.

Tingkat partisipasi angkatan kerja Kabupaten Jember dari tahun 2000-2015 dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Jember

No	Tahun	TPAK (%)
1	2000	61,66%
2	2001	65.39%
3	2002	64.69%
4	2003	62.96%
5	2004	66.74%
6	2005	69.05%
7	2006	65.12%
8	2007	66.36%
9	2008	68.47%
10	2009	68.41%
11	2010	66.36%
12	2011	69%
13	2012	64.3%
14	2013	65.01%
15	2014	63.74%
16	2015	63.98%

Sumber : Bps Kabupaten Jember, 2000-2015

Berdasarkan Tabel 4.4 tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2002 sampai 2003 mengalami penurunan. kemudian dari tahun 2004-2005 mengalami peningkatan sebesar 2.31%.kemudian mengalami penurunan pada tahun 2006.



Kemudian dari tahun 2007-2015 jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja berfluktuasi.

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda (OLS)

Sebagaimana sudah dijelaskan pada bab 3 metode analisis data, pengujian metode analisis OLS akan menjelaskan hasil estimasi dari pengujian secara parsial pada setiap variabel bebas yang dapat dilihat dengan hasil uji-t, pengujian secara simultan pada seluruh variabel bebas yang dapat dilihat dari hasil uji-F, dan besarnya persentase pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dilihat pada hasil uji-*adjusted R*<sup>2</sup>. Berikut ini Tabel 4.5 adalah hasil dari pengujian dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS):

Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	20.65146	1.053817	19.59681	0.0000
Belanja_Daerah	0.328497	0.068125	4.821967	0.0004
Investasi	0.052810	0.055730	0.947611	0.3620
TPAK	-0.017951	0.010242	-1.752691	0.1051
<b>R-squared</b>	0.940646	<b>F-statistik</b>	63.39242	
<b>Adjusted R-squared</b>	0.925808	<b>Prob (F-staistic)</b>	0.000000	

Sumber : Lampiran B

Keterangan : sig pada  $\alpha = 0.05$

Berdasarkan tabel diatas maka mendistribusikan koefisien regresi kedalam formulasi regresi diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$LPDRB = 20.65146 + 0.328497 LBD + 0.052810 LInv - 0.017951 TPAK + e$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. nilai konstanta sebesar 20.65146 yang artinya rata-rata PDRB di Kabupaten Jember sebesar 20.65146% ketika nilai belanja daerah, investasi dan TPAK adalah konstan;
2. variabel belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.328497. Hal ini berarti apabila variabel

belanja daerah bertambah 1% maka PDRB akan meningkat sebesar 0.328497% pertahun, dengan asumsi investasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja dianggap konstan;

3. variabel investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.052810. Hal ini berarti apabila investasi bertambah 1 % maka rata-rata PDRB akan meningkat sebanyak 0.052810% per tahun, dengan asumsi belanja daerah dan tingkat partisipasi angkatan kerja dianggap konstan;
4. variabel tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB dengan nilai koefisien  $-0.017951$ . hal ini berarti apabila tingkat partisipasi angkatan kerja bertambah 1% maka rata-rata PDRB akan menurun sebesar  $-0.017951\%$  per tahun, dengan asumsi belanja daerah dan investasi dianggap konstan.

#### 4.2.2 Uji Statistik

Setelah hasil regresi berganda diketahui selanjutnya dilakukan pengujian statistic yaitu uji F, uji t dan  $R^2$ , untuk menginterpretasikan hasil analisis regresi linier berganda. Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan, secara parsial. Hasil uji statistik sebagai berikut:

##### a. Uji Serentak (Uji F)

Pengujian koefisien regresi secara serentak atau secara bersama-sama dari variabel bebas yaitu belanja daerah, investasi dan TPAK terhadap variabel terikat yaitu PDRB menggunakan uji F. Uji F dilakukan dengan membandingkan probabilitas  $F_{hitung}$  dengan level signifikansi  $\alpha=5\%$ . Apabila probabilitas  $F_{hitung}$  lebih kecil dari level signifikansi  $\alpha=5\%$  maka secara serentak variabel belanja daerah, investasi dan TPAK berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu PDRB di Kabupaten Jember.

Hasil dari analisis regresi linear berganda (dilihat pada tabel 4.5) diperoleh probabilitas (F-statistik) sebesar 0.000000 lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha=5\%$   $H_0$

ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa belanja daerah, investasi dan TPAK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Jember.

## b. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada intinya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu dalam mempengaruhi variabel terikat. Dalam regresi pengaruh belanja daerah, investasi dan TPAK terhadap PDRB di Kabupaten Jember dari tahun 2000-2015, diperoleh hasil berikut:

1. nilai probabilitas belanja daerah sebesar  $0.0004 < \alpha = 5\%$  menunjukkan bahwa belanja daerah berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB di Kabupaten Jember;
2. nilai Probabilitas investasi sebesar  $0.3620 > \alpha = 5\%$  menunjukkan bahwa variabel investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Jember;
3. nilai probabilitas TPAK sebesar  $0.1051 > \alpha = 5\%$  menunjukkan bahwa variabel TPAK berpengaruh tidak signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Jember;

## c. Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat adalah dengan menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam mempengaruhi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu, nilai  $R^2$  yang kecil menggambarkan kemampuan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

Hasil estimasi *R-squared* sebesar 0.940646, artinya PDRB di Kabupaten Jember mampu dilihat oleh variabel independen di antaranya variabel belanja daerah, investasi dan TPAK sebesar 94% sedangkan sisanya 6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

## 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat masalah dalam asumsi klasik, karena apabila kriteria dalam model asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel-variabel yang akan menjelaskan tidak akan mendapatkan hasil yang efisien. Ada 4 asumsi klasik yang digunakan dalam

penelitian ini diantaranya yaitu, multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas.

a. uji mutikolinieritas

Uji asumsi multikolinieritas merupakan hubungan yang terjadi karena adanya hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam suatu model. Uji asumsi multikolinieritas dipakai untuk menguji ada atau tidaknya hubungan linear dalam variabel independen dalam suatu model. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Terjadinya multikolinieritas jika nilai VIF lebih dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya. Dapat dilihat pada hasil uji multikolinieritas dibawah ini (Latan, 2013:61).

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas Variance Inflation Factors

	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.110531	2815.669	NA
Belanja_daerah	0.004641	1149.390	6.031461
Investasi	0.003106	5229.200	6.543600
TPAK	0.000105	9020.555	1.223487

Sumber : Lampiran C

Berdasarkan uji multikolinieritas yang terdapat pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen karena nilai VIF kurang dari 10.

b. uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat hubungan yang terjadi antara anggota anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Untuk mendeteksinya dengan menggunakan Breucsh –Godfrey Serial Correlation LM Test. Apabila nilai  $X^2$  hitung ( $Obs * R-Squard$ ) < nilai  $X^2$  tabel ( $Obs * R-Squared$ ) atau nilai probabilitas  $X^2$  hitung > nilai probabilitas ( $\alpha = 5\%$ ) maka hipotesis menyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	0.090862	Prob. F(2,9)	0.9139
Obs*R-squared	0.285567	Prob. Chi-square (2)	0.8669

Sumber : Lampiran D

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test, maka dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari Obs\*R-squared  $0.8699 > \alpha = 5\%$  artinya tidak terjadi autokorelasi.

c. uji heterokedastisitas

heterokedastisitas seringkali disebut sebagai variabel pengganggu (*e*). jika variabel *e* tidak memenuhi rata-rata nol maka tidak mempengaruhi slope, hanya akan mempengaruhi intersep. Hal tersebut tidak sesuai dengan asumsi bahwa variabel gangguan adalah konstan. Heterokedastisitas sering ditemui dalam data cross section dibandingkan pada data time series. Untuk mendeteksi adanya gangguan heterokedastisitas dalam model persamaan pengujian dilakukan dengan white test. Kriteria Pengujian white test dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya, apabila probabilitas Obs\*R-squared  $> \alpha$  maka tidak terjadi heterokedastisitas dan sebaliknya.

Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	9.231418	Prob. F(9,5)	0.0068
Obs* R-squared	14.92235	Prob. Chi-Square(9)	0.0931
Scale Explained SS	6.843173	Prob. Chsi-quare (9)	0.6534

Sumber : Lampiran E

Dapat dilihat pada Tabel 4.7 hasil dari uji heterokedastisitas dapat dilihat pada nilai Obs\*R-squared yaitu sebesar  $0.0931 > \alpha = 5\%$ . Artinya bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

d. uji normalitas

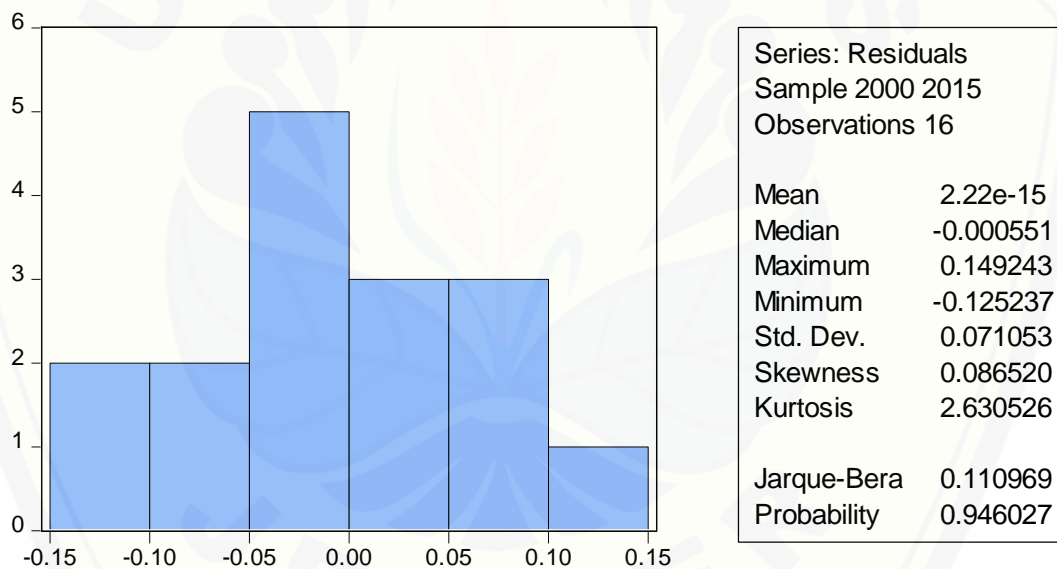
Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai residual dari model yang dibentuk sudah normal apa tidak. Normalitas data untuk



analisis regresi adalah sebuah keharusan jika data tidak normal, karena dikhawatirkan hasil analisis nantinya tidak memberikan kesimpulan yang valid (kesimpulan bias). Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan *Jarque-berra test*. Pedoman dari J-B test adalah (Gujarati, 2003:203):

1. bila nilai J-B hitung < nilai  $X^2$  tabel atau nilai probabilitas  $J-B_{hitung} < \text{nilai probabilitas } \alpha=5\%$ , maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual,  $\mu_1$  berdistribusi normal ditolak.
2. bila nilai J-B hitung > nilai  $X^2$  tabel atau nilai probabilitas  $J-B_{hitung} > \text{nilai probabilitas } \alpha=5\%$ , maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual,  $\mu_1$  berdistribusi normal diterima.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Lampiran F

Dapat dilihat pada Tabel 4.9 bahwa hasil dari uji normalitas nilai probability menunjukkan hasil sebesar 0.946027 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  hasil tersebut menunjukkan bahwa model tersebut berdistribusi normal.

### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan model penelitian yang menggunakan metode analisis regresi berganda atau *Ordinary Least Square (OLS)*.

Dan dilakukan dengan menggunakan berbagai uji asumsi klasik yang menghasilkan hubungan antar variabel yang nantinya akan dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu. Hasil dalam analisis ini dan hasil penelitian terdahulu telah disajikan dalam tabel 2.1. dari hasil tabel tersebut dapat dilihat apakah hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap variabel dependen mempunyai nilai positif atau negatif.

Berdasarkan tiga variabel bebas (belanja daerah, investasi dan TPAK) yang digunakan dalam model penelitian ada satu variabel yang signifikan dalam mempengaruhi PDRB di Kabupaten Jember yaitu variabel belanja daerah, sedangkan variabel investasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Jember.

#### **4.3.1 Pengaruh Belanja Daerah Terhadap PDRB**

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda variabel belanja daerah tersebut menghasilkan nilai probabilitas yang signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Jember. Hasil yang signifikan ini dikarenakan belanja daerah Kabupaten Jember pada rentang waktu tahun 2001-2015 selalu naik setiap tahunnya. Hasil signifikan tersebut artinya jika belanja daerah naik maka akan meningkatkan PDRB di Kabupaten Jember dan sebaliknya apabila PDRB Kabupaten Jember meningkat maka belanja daerah di Kabupaten Jember juga akan meningkat, dan sebaliknya apabila PDRB Kabupaten Jember menurun maka akan berdampak pada belanja daerah. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa pengeluaran pemerintah bertujuan guna menjalankan roda pemerintahan sehari-hari dan untuk membiayai proses kegiatan perekonomian suatu negara (Dumairy, 1996:161).

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya Ratih (2017) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto pada wilayah Sarbagita di Provinsi Bali.

Suindyah (2009) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah secara bersama-sama atau serentak pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Dimana pengeluaran pemerintah dalam kegiatan pembangunan di Jawa Timur dari tahun ke tahun semakin meningkat. Peningkatan pengeluaran pemerintah sebanding dengan hasil pembangunan yang dirasakan oleh masyarakat Jawa Timur. Maka dengan adanya peningkatan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Putri (2012) yang berjudul pengaruh belanja daerah dan pmdn terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Yang menyatakan variabel belanja daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur tahun 2001-2014. Pengaruh ini disebabkan karena belanja daerah Jawa Timur pada rentang waktu 2001-2014 mengalami peningkatan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2004. Dimana belanja daerah di Jawa Timur meliputi belanja operasi, belanja modal dan belanja tidak langsung. Belanja operasi sendiri meliputi belanja pegawai, belanja barang, belanja bunga, belanja hibah, belanja sosial, dan belanja bantuan sosial. Belanja modal meliputi belanja tanah, belanja peralatan mesin, belanja gedung dan bangunan, belanja jalan, irigrasi dan asset lainnya. Dimana pengeluaran pemerintah berhubungan erat dengan APBD karena mempunyai pengaruh langsung penerimaan daerah dan pembiayaan daerah yang nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung.

#### **4.3.2 Pengaruh Investasi Terhadap PDRB**

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda tersebut investasi menghasilkan pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Jember. Hal tersebut karena investasi di Kabupaten Jember sebagian besar masih mengacu pada padat karya bukan padat modal, dapat dilihat pada data investasi menurut golongan perusahaan yang mengalami siklus naik turun yang tidak menentu puncaknya penurunan investasi yaitu terdapat pada tahun 2014-2015.

Penurunan nilai investasi di Kabupaten Jember disebabkan oleh rumitnya mengurus surat perizinan, tidak ada kepastian biaya dan kepastian waktu dalam

menanamkan modalnya di Kabupaten Jember. Itu mengapa investasi di Kabupaten Jember masih mengacu pada padat karya bukan pada padat modal.

Maka hasil penelitian tidak sesuai dengan teori model pertumbuhan Harrod-Domar yang beranggapan bahwa ada hubungan secara langsung antara investasi dan output. Dimana hubungan stok kapital dan output dikenal dengan Capital Output Ratio (COR), semakin tinggi nilai COR atau stok kapital maka output juga akan meningkat.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian. Putri (2012) yang berjudul pengaruh belanja daerah dan pmdn terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Yang menyatakan variabel investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur pada tahun 2001-2014. Ketidak berpengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan karena akses jalan yang kurang baik dan perlu dibenahi kembali. Seperti jalan yang rusak dan rawan banjir misalnya adanya bencana lumpur lapindo apabila musim penghujan maka akan menggenangi jalur penghubung antar kota.

Parasan *et al* (2016) dengan judul analisis belanja pemerintah dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Yang menyatakan bahwa investasi swasta memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut terjadi karena investasi swasta di Provinsi Sulawesi Utara bersifat padat modal, karena investasi swasta saat ini yang ditanamkan investor adalah investasi pembangunan infrastruktur yang menggunakan alat-alat produksi terkemuka dan menggunakan tenaga kerja yang mempunyai tingkat keahlian (skill), dan SDM sebagai penunjang pembangunan.

Sodik (2007) dengan hasil penelitian variabel investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Karena otonomi daerah telah memperburuk iklim investasi di Indonesia. Dimana masih rendahnya pelayanan public, kurangnya kepastian hukum dan peraturan perda yang tidak pro bisnis.

### **3.3 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap PDRB**

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda tersebut tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) menghasilkan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Jember.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa meningkatnya jumlah penduduk tidak selalu menimbulkan kebaikan, dimana semakin banyak penduduk di Kabupaten Jember maka akan mengakibatkan lowongan pekerjaan semakin sedikit serta menimbulkan persaingan yang pesat terhadap kesempatan kerja. Apabila kenaikan jumlah penduduk tidak dapat dikendalikan maka akan mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang menganggur karena kurangnya lowongan pekerjaan, sehingga akan berdampak buruk pada laju perekonomian di Kabupaten Jember, maka apabila tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami kenaikan maka akan menurunkan PDRB.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Solow pertumbuhan ekonomi, yang dirancang untuk dapat menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi dapat berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan. Dimana tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besaran output pada suatu perekonomian, sehingga semakin banyak masyarakat yang produktif maka akan menghasilkan output yang semakin tinggi dan dapat mempengaruhi PDRB pada suatu wilayah. Dimana peningkatan TPAK pada suatu wilayah akan meningkatkan pendapatan perkapita.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Bagyo (2007) dengan judul analisis kausalitas antara tingkat partisipasi angkatan kerja dengan PDRB di Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 1979-2005, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak berkointegrasi antara variabel TPAK dan PDRB, yang tidak mempunyai hubungan jangka panjang .

Anggraeni (2011) dengan judul pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, investasi asing, dan ekspor terhadap PDRB di DKI Jakarta. Dengan hasil analisis tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB DKI Jakarta. Hal tersebut disebabkan karena bertambahnya



tingkat partisipasi angkatan kerja di DKI Jakarta karena disebabkan meningkatnya urbanisasi penduduk daerah kota, sehingga menyebabkan tingkat partisipasi angkatan kerja di DKI Jakarta meningkat tajam.

## **BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh belanja daerah, investasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap PDRB di Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (OLS). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB (Y). Hal ini berarti jika belanja daerah meningkat maka akan meningkatkan PDRB di Kabupaten Jember;
2. Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB (Y). Hal ini berarti apabila investasi meningkat maka akan meningkatkan PDRB di Kabupaten Jember;
3. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB (Y). Hal tersebut berarti apabila tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat maka akan menurunkan PDRB di Kabupaten Jember.

### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan dari hasil penelitian, beberapa upaya perlu dilakukan untuk menggerakkan pembangunan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember antara lain:

1. Pengaruh belanja daerah terhadap PDRB di Kabupaten Jember yaitu berpengaruh positif dan signifikan. Ini berarti menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur dengan peningkatan belanja daerah setiap tahunnya. Dimana salah satu indikator pemerintah dalam

pembentukan PDRB yaitu melihat rasio anggaran pengeluaran pemerintah terhadap PDRB. Semakin tinggi nilai rasio pengeluaran pemerintah maka semakin tinggi peran pengeluaran pemerintah dalam perekonomian suatu daerah (PDRB).

2. Pengaruh investasi terhadap PDRB di Kabupaten Jember yaitu berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masih mengacu pada padat karya bukan padat modal, investasi di Jember mengalami penurunan dari tahun 2014-2015. Penurunan nilai investasi di Kabupaten Jember disebabkan oleh rumitnya mengurus surat perizinan, tidak ada kepastian biaya dan kepastian waktu dalam menanamkan modalnya di Kabupaten Jember. Investasi merupakan faktor terpenting dalam perkembangan perekonomian suatu daerah maka Perlu adanya perbaikan dalam merumuskan kebijakan pengembangan investasi, penanaman modal dan pengembangan industri usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang efektif. Karena Kabupaten Jember adalah daerah agraris, agar investor untuk sektor industri berbasis agropolitan meningkat.
3. pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja secara parsial terhadap PDRB di Kabupaten Jember yaitu mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Jember. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kualitas penduduk yang bagus dan perluasan lapangan pekerjaan perlu ditingkatkan untuk mengurangi pengangguran dan agar tingkat partisipasi angkatan kerja dapat terserap dengan baik, maka perlu peningkatan ketersediaan lapangan pekerjaan yang banyak untuk menyerap banyaknya tenaga kerja di daerah. yang nantinya akan meningkatkan PDRB suatu daerah.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, R. 2011. *Pembiayaan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anggraeni, W. 2011. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Investasi Asing (PMA), dan Ekspor Terhadap PDRB DI DKI Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Apriliani, F. 2014. Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Pengeluaran Publik dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Arsyad, Lincoln. "Ekonomi Pembangunan", Edisi ke 4, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 2004.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi kelima. Yogyakarta: Upp STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2007. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2008. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2009. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2010. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2011. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2012. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2013. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2014. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2015. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

- Bagyo. 2007. Analisis Kausalitas Antar Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dengan PDRB di Daerah Khusus Ibukota Jakarta Thun 1979-2005. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Boediono. 1981. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Boediono. 2013. *Ekonomi Makro Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
- Bintari, N.R. 2014. Analisis Perkembangan Investasi, Tenaga kerja, dan Pengeluaran pemerintah Serta Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Easterly, W. 2002. Melacak Pembuktian Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Hal: 181-186
- Fauzan, A.W. 2015. Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damor. 2003. *Ekonomika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zaon. Jakarta : Erlangga.
- Hardini, A. 2016. *Analisis Kausalitas Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2001.I – 2014.IV ( Pengujian Teori Harrod-Domar)*. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Hasyim, A.I. 2016. *Ekonomi Makro*. Ed ke-. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Jhingan, M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan (D. Guritno, Trans Edisi kesatu)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jhingan. M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latan, Hengky. 2013. *Analisis Multivariat Teknik dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Mangkoesebroto, Guritno. 1991. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: PEE-Yogyakarta.
- Mankiw, N. G. 2006. *Makroekonomi*. Ed- keenam. Jakarta : Erlangga.



- Mankiw, N. G. 2006. *Makroekonomi*. Ed- ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Mantra, I.B. 2003. *Demografi Umum*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyadi. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Prespektif Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nizar, C.A., dan Syahnur. 2013. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Ekonomi Universitas Syah Kuala Banda Aceh.
- Nuraini, I. 2017. Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama "Peningkatan Ketahanan Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global*. (17 Mei).
- Paramita, A.I., dan P. Bagus. 2015. Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. 4(10): 1194-1218.
- Parasan,P., D. Rotinsulu dan L. Imelda. 2016. Analisis Belanja Pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 16(02): 288-305.
- Purwanto.E.I., dan S. D. Ratih. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media
- Putri, S.A. 2012. Pengaruh Belanja Daerah dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. *Headear halaman genap*. 01(01): 0-216.
- Rahman,Y.A., dan A. L. Chamelia. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB Kabupaten/ Kota Jawa Tengah Tahun 2008-2012. *Jejak*. 8(1): 88-99.
- Ratih, G.A.P.A., M. Suyana, dan I. Nyoman. 2017. Pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto dan tingkat kemiskinan pada wilayah Sarbagita di Provinsi Bali. *E-jurnal ekonomi dan bisnis universitas udayana*. 6(1) : 29-54.
- Sodik, J. 2007. Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Data Panel di Indonesia. *Ekonomi Pembangunan* 12(01): 27-36.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Singarimbun dan S. Efendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. Lembaga Penelitian. Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.

Subagiarta, I. W. 2013. *Teori ESDM dan Metode Perencanaan Tenaga Kerja*. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Suindyah, S. 2009. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur. *Ekuitas* 15(8): 477-500.

Tambunan, T. 2016. *Pembangunan Ekonomi Inklusif*. Jakarta : LP3ES

Tarigan, Robinson. 2009. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Todaro, P. 1994. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Triyani, D., Rr. Lulus, dan E. Suryawardana. 2015. Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat Di Kota Semarang. *J. Dinamika Sosbud*. 17(2): 82-103.

Widarjono, A. 2016. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer “ Era Otonomi Daerah ”*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Zainuri. 2001. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Manajemen Beserta Aplikasinya*. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

## Internet

Pemerintah Kabupaten Jember. 2017. <https://jemberkab.go.id/tiga-sektor-dongkrak-pertumbuhan-ekonomi-jember/>. Diakses pada 9 April 2017

UU tentang Pemerintahan Daerah. (<http://www.djpk.depkeu.go.id/?p=339>). Diakses 22 Mei 2017

Lampiran A: PDRB, Belanja Daerah, Investasi dan TPAK Kabupaten Jember tahun 2000-2015

No	Tahun	PDRB (rupiah)	Belanja Daerah (rupiah)	Investasi (rupiah)	TPAK (%)
1	2000	6.673.652.650.000,00	212.074.000.000,00	26.815.591.867,00	61.66
2	2001	6.899.333.420.000,00	467.652.585.730,00	35.608.986.181,00	65.39
3	2002	7.171.205.220.000,00	528.505.397.470,00	49.852.581.468,00	64.69
4	2003	7.457.963.780.000,00	595.218.242.130,00	64.096.175.940,00	62.96
5	2004	7.803.930.930.000,00	631.315.706.530,00	56.096.175.940,00	66.74
6	2005	8.195.596.100.000,00	595.151.611.860,00	137.785.065.000,00	69.05
7	2006	8.705.996.370.000,00	937.601.824.220,00	232.925.100.000,00	65.12
8	2007	9.226.767.890.000,00	1.106.087.378.590,00	149.905.500.000,00	66.36
9	2008	9.783.828.130.000,00	1.264.383.610.000,00	212.094.000.000,00	68.47
10	2009	10.891.607.200.000,00	1.324.290.157.370,00	227.420.180.000,00	68.41
11	2010	11.550.549.440.000,00	1.503.715.154.800,00	548.248.832.000,00	66.36
12	2011	12.359.522.180.000,00	1.784.833.475.920,00	340.069.138.000,00	69
13	2012	13.250.979.790.000,00	2.087.832.260.010,00	326.250.889.000,00	64.3
14	2013	14.165.901.520.000,00	2.244.493.056.590,00	347.636.552.000,00	65.01
15	2014	15.043.974.160.000,00	2.695.900.650.000,00	340.243.573.000,00	63.74
16	2015	15.845.231.180.000,00	3.083.637.990.000,00	312.936.702.135,00	63.98

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Jember 2000-2015

## Lampiran B

Hasil Dengan Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

Dependent Variable: LOG(PDRB)

Method: Least Squares

Date: 03/14/18 Time: 11:45

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(BELANJA_DAERAH)	0.328497	0.068125	4.821967	0.0004
LOG(INVESTASI)	0.052810	0.055730	0.947611	0.3620
TPAK	-0.017951	0.010242	-1.752691	0.1051
C	20.65146	1.053817	19.59681	0.0000
R-squared	0.940646	Mean dependent var		29.92426
Adjusted R-squared	0.925808	S.D. dependent var		0.291645
S.E. of regression	0.079439	Akaike info criterion		-2.015333
Sum squared resid	0.075727	Schwarz criterion		-1.822186
Log likelihood	20.12267	Hannan-Quinn criter.		-2.005443
F-statistic	63.39242	Durbin-Watson stat		1.489572
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil Uji Asumsi Klasik

## Lampiran C

Hasil uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 03/14/18 Time: 11:45

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOG(BELANJA_DAERA H)	0.004641	9020.555	6.031461
LOG(INVESTASI)	0.003106	5229.200	6.543600
TPAK	0.000105	1149.390	1.223487
C	1.110531	2815.669	NA

## Lampiran D

### Hasil uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.090862	Prob. F(2,10)	0.9139
Obs*R-squared	0.285567	Prob. Chi-Square(2)	0.8669

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/14/18 Time: 11:46

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(BELANJA_DAERAH)	0.009064	0.078045	0.116141	0.9098
LOG(INVESTASI)	-0.008222	0.063681	-0.129114	0.8998
TPAK	0.000294	0.012692	0.023172	0.9820
C	-0.058625	1.163406	-0.050391	0.9608
RESID(-1)	0.109489	0.344360	0.317950	0.7571
RESID(-2)	-0.100954	0.372316	-0.271151	0.7918
R-squared	0.017848	Mean dependent var		2.22E-15
Adjusted R-squared	-0.473228	S.D. dependent var		0.071053
S.E. of regression	0.086241	Akaike info criterion		-1.783343
Sum squared resid	0.074375	Schwarz criterion		-1.493622
Log likelihood	20.26674	Hannan-Quinn criter.		-1.768507
F-statistic	0.036345	Durbin-Watson stat		1.707704



## Lampiran E

### Hasil uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	9.231418	Prob. F(9,6)	0.0068
Obs*R-squared	14.92235	Prob. Chi-Square(9)	0.0931
Scaled explained SS	6.843173	Prob. Chi-Square(9)	0.6534

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 03/14/18 Time: 11:48

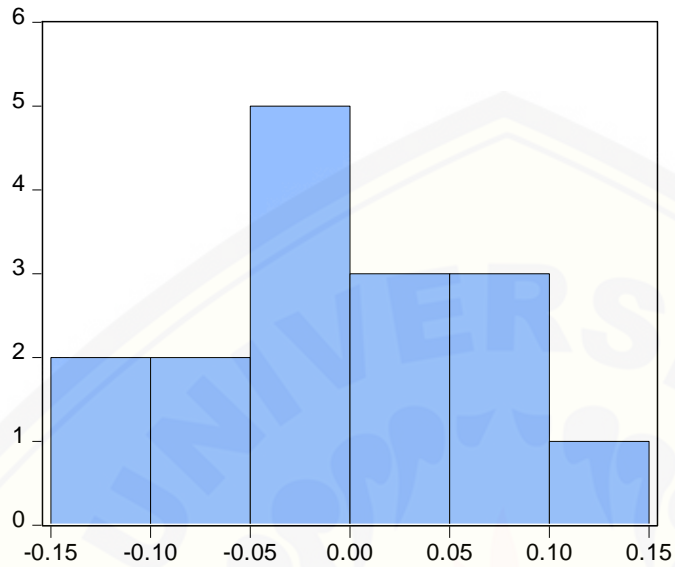
Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.150800	1.648582	2.517800	0.0454
LOG(BELANJA_DAERAH)^2	0.019013	0.010374	1.832688	0.1166
LOG(BELANJA_DAERAH)*LOG(INVESTASI)	-0.022833	0.017263	-1.322657	0.2341
LOG(BELANJA_DAERAH)*TPAK	0.004352	0.002406	1.808759	0.1205
LOG(BELANJA_DAERAH)	-0.757906	0.273396	-2.772188	0.0323
LOG(INVESTASI)^2	0.001498	0.006561	0.228353	0.8270
LOG(INVESTASI)*TPAK	-0.001658	0.002512	-0.659960	0.5338
LOG(INVESTASI)	0.666952	0.264818	2.518534	0.0454
TPAK^2	-0.000104	0.000459	-0.226245	0.8285
TPAK	-0.065237	0.057217	-1.140176	0.2977
R-squared	0.932647	Mean dependent var		0.004733
Adjusted R-squared	0.831617	S.D. dependent var		0.006242
S.E. of regression	0.002561	Akaike info criterion		-8.827448
Sum squared resid	3.94E-05	Schwarz criterion		-8.344580
Log likelihood	80.61958	Hannan-Quinn criter.		-8.802721
F-statistic	9.231418	Durbin-Watson stat		2.586722
Prob(F-statistic)	0.006839			

**Lampiran F**

Hasil Uji Normalitas



Series: Residuals	
Sample 2000 2015	
Observations 16	
Mean	2.22e-15
Median	-0.000551
Maximum	0.149243
Minimum	-0.125237
Std. Dev.	0.071053
Skewness	0.086520
Kurtosis	2.630526
Jarque-Bera	0.110969
Probability	0.946027